DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

# AGAMA BUDDHA DI SITUS GUMUK KLINTING BANYUWANGI ABAD KE 9-11 MASEHI



BAYU ARI WIBOWO

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

# AGAMA BUDDHA
# DI SITUS GUMUK KLINTING
# BANYUWANGI
# ABAD KE 9-11 MASEHI



BAYU ARI WIBOWO

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

# AGAMA BUDDHA DI SITUS GUMUK KLINTING BANYUWANGI ABAD KE 9-11 MASEHI


Penulis : Bayu Ari Wibowo
Penyunting : Yusup Khoiri
Desain Sampul & Layout : Yusup Khoiri
Foto BUDDHA : canva.com; dan https://id.depositphotos.com/vector-images/buddha-gautama.html

Diterbitkan oleh:
**Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi**
Jalan Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2023

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bayu Ari Wibowo
Agama Buddha Di Situs Gumuk Klinting Banyuwangi Abad Ke 9-11 Masehi/ Bayu Ari Wibowo; penyunting, Yusup Khoiri -- Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2023.
v, 82 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-623-88546-0-8

1. Situs Arkeologi
I. Judul II. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 930.1

## KATA PENGANTAR

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan diabadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk mejaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang lahir pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya lokal baik dalam bentuk buku dan dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari

karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

## SEKAPUR SIRIH



Persinggungan awal masyarakat Nusantara dengan bangsa asing telah dimulai sejak masa prasejarah. Bukti pertukaran budaya berupa ideologi, materi yang berakar dari gejala transmisi melalui pedagang, pendeta dan umat pemuja yang tujuannya mungkin beragam tetapi hasilnya serupa.

Tinggalan arkeologis masa prasejarah atau proto sejarah yang menyiratkan kontak masyarakat Nusantara dengan orang-orang dari Asia Tenggara dan India ditemukan di daerah pesisir, terutama di Jawa dan Bali yaitu di situs Buni di Jawa Barat, Plawangan di Jawa Tengah dan Gilimanuk serta Sembiran di bagian Barat Laut dan utara Pulau Bali.

Di situs Buni, jenis artefaknya yaitu gerabah dengan bentuk dan pola hias yang lazim dikenal dengan tipe Sa-Huynh dan Kalanaydi Asia Tenggara. Gerabah dari India dengan pola hias rolet ditemukan di situs Buni dan Sembiran, selain itu temuan gerabah di situs Buni ini memiliki kesamaan dengan gerabah di situs Plawangan, Gilimanuk dan Sembiran.

Masa sejarah Nusantara dikenal dengan masa klasik yaitu masa berkembangnya agama Hindu dan Buddha. Perkembangan yang terjadi pada masa Hindu Buddha mendapat dorongan kuat dari pengaruh India, meliputi sistem religi, sistem sosial, bahasa, aksara, teknologi, seni dan lainnya. Namun penelitian yang mendalam membuktikan bahwa pengaruh India yang masuk ke dalam masyarakat Nusantara itu tidak tiba di suatu masyarakat yang hampa

budaya. Sejumlah pencapaian masyarakat prasejarah berlanjut dan memberi karakter tersendiri pada masa pengaruh Hindu Buddha di Nusantara.

Jalur perdagangan yang terbentuk sejak masa prasejarah dan telah menandai situs-situs yang secara intens berinteraksi dengan pedagang asing berkembang menjadi pusat peradaban dan bahkan menjadi pelabuhan penting. Meningkatnya intensitas perdagangan di masa pengaruh Hindu Buddha ini sepertinya adalah perdagangan rempah, karena rempah telah menjadi primadona komoditas yang dicari pedagang-pedagang di seluruh dunia. Diperkirakan berkembangnya pola dagang emporia sejak abad ke-9 yaitu perdagangan yang dilakukan di tempat-tempat tertentu yang berupa emporia (bandar) dan prosedur yang diikuti tidak didasarkan atas permintaan penawaran, tetapi atas dasar persetujuan politik antara orang-orang asing dan penguasa-penguasa setempat, memicu menguatnya pelabuhan-pelabuhan di wilayah Asia Tenggara.

Jalur rempah sangat mungkin membentuk jaringan pelabuhan-pelabuhan antara Malaka sebagai poros perdagangan di dunia timur dengan Maluku sebagai daerah penghasil rempah. Pelabuhan-pelabuhan itu ada di sepanjang pantai timur Sumatra, pantai utara Jawa sampai pantai paling timur dan pantai barat Pulau Bali dan Nusa Tenggara.

Banyuwangi adalah pantai paling timur dari Pulau Jawa yang jarak hubungnya paling dekat dengan Pulau Bali. Kapal dagang biasanya akan singgah di wilayah pesisir Banyuwangi sebelum menyeberang ke Pulau Bali yaitu menuju Pelabuhan Gilimanuk dan Sembiran, dua Pelabuhan yang sudah ada sejak masa prasejarah. Sehingga dapat diasumsikan wilayah Banyuwangi tentunya memiliki pelabuhan persinggahan yang penting sebelum kapal dagang menuju

Pulau Bali dan Nusa Tenggara untuk bongkar muat perbekalan logistik dan menjemput kayu cendana, komoditas bernilai tinggi saat itu.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, setiap pelabuhan biasanya menjadi pusat berkumpul para pedagang, agamawan dan masyarakat, sehingga di tempat ini seringkali dijumpai sisa struktur bangunan suci, artefak arkeologis seperti peralatan upacara, gerabah, keramik asing, sisa pusat pemerintahan, sisa benteng alam. Di masa pengaruh Islam dan kolonial, sering juga dijumpai bangunan masjid, klenteng, gereja, benteng dan lainnya.

Situs Gumuk Klinting yang menyimpan 29 stupika, 14 tablet dan 10 meterai, peralatan upacara yaitu genta pendeta berciri agama Buddha, situs ini diduga merupakan tempat ibadah. Toponimi 'gumuk' yang artinya bukit pasir di tepi pantai, hingga saat ini masih berada di tepi pantai. Sangat mungkin situs Gumuk Klinting dan beberapa situs lain di sekitarnya, pernah menjadi tempat tujuan para pedagang, agamawan bahkan masyarakat penganut agama Buddha sebelum melanjutkan perjalanan ke Pulau Bali dan Nusa Tenggara.

Bayu Ari Wibowo telah mengawali langkah dengan sangat baik, membuka tabir pentingnya situs Gumuk Klinting dan wilayah Banyuwangi di masa lalu dalam kaitan dengan sejarah kuno Indonesia. Upaya mendokumentasikan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, temuan-temuan penting yang mempunyai nilai sejarah tinggi perlu diapresiasi. Informasi yang disampaikan pada pembaca meliputi sejarah perkembangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia melalui kajian epigrafis menjadi nilai tambah tersendiri sehingga pembaca dapat memperoleh informasi lebih lengkap dan akurat.

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Selain mencerahkan masyarakat dengan informasi temuan arkeologi yang memberi arti penting bagi sejarah Banyuwangi, juga menambah semangat generasi muda untuk lebih memicu rasa ingin tahu kemudian ikut berperan serta menjaga warisan budaya di daerahnya.

'Tak ada gading yang tak retak', saya mohon maaf bila terdapat kesalahan dalam menyusun 'Sekapur sirih' ini.

Jakarta, 11 Juli 2023
Ketua Umum PAEI

Ninie Susanti

# Daftar Isi

Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... ix

**Bab I Pendahuluan .....1**

**Bab II Perkembangan Agama Hindu dan Buddha .....5**
2.1 Agama Hindu dan Buddha di Nusantara.....5
2.2 Jejak Epigrafi Klasik di Blambangan..... 14

**Bab III Analisis Fungsi Artefak..... 27**
3.1 Materai dan Tablet ..... 27
3.2 Genta Perunggu..... 34

**Bab IV Aktivitas Keagamaan Buddha Masa Jawa Kuno 39**
4.1 Pemerintahan Rakai Kayuwangi ..... 39
4.2 Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung .... 42
4.3 Pemerintahan Raja Airlangga..... 46

**Bab V Gumuk Klinting dan Situs Pesisir ..... 54**
5.1 Situs Jaringan Pelayaran ..... 54
5.2 Aktivitas Pemukiman dan Perbengkelan ..... 60
5.3 Artefak sebagai Identitas Budaya Pesisir..... 67

**Bab VI Penutup..... 70**

Daftar Pustaka..... 71

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

# BAB I
# PENDAHULUAN

Aksara merupakan sesuatu yang tidak termusnahkan. Pengertian ini berawal dari etimologi kata itu sendiri yang berasal dari akar kata *a* artinya tidak dan *ksara* artinya termusnahkan. Dikatakan sebagai sesuatu yang kekal, karena peranan aksara sebagai pendokumentasi peristiwa dalam bentuk tulisan. Melalui aksara itulah manusia mencatatkan capaian dan perkembangan peradabannya (Yasa, 2012) tak terkecuali orang Jawa.

Aksara Jawa sebagai manifesto dari aksara Pallawa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengaruh *Devanāgarī* dalam Weda. Jumlah susunan aksara, dalam *carakan* Jawa Baru dan *gagrak Kawi* memang berbeda. Dalam *carakan* Jawa Baru hanya dikenal 20 aksara, sementara dalam *gagrak Kawi* ada 48 aksara –termasuk bentuk *dirgha*-nya– jika tidak diikutsertakan maka berjumlah 41 aksara.

Jumlah dan susunan aksara di atas mengacu pada alfabet Sanskerta atau *saṁskṛta varṇamālā* dengan aksara *Devanāgarī* yang terdiri atas 44 aksara. Terbagi dalam 33 aksara konsonan yang disebut aksara *Wyañjana* dan 11 aksara vokal yang disebut sebagai aksara *Swāra*. Karena terdiri atas *Swāra* dan *Wyañjana* seringkali abjadnya disebut *Swāra Wyañjana* (Miswanto, 2021).

Pengaruh Sanskerta terhadap sastra Jawa sangat kentara hal ini dibuktikan dengan adanya program *mangjawākĕn byasamata* yang berjalan saat Dharmawangsa Teguh memegang tampuk pemerintahan di Mataram tahun 991-1016 M sebagaimana tersurat dalam *Wiraṭaparwa* berikut:

> *sira ta śrī dharmmawangśa tĕguh anantawikrama ngaran ira, umilwa manggalā ning mangjāwakĕn*

*byāsamata, yatanyan sira tĕwöka sang kawi n utsāhabuddhi, mwang parampara karĕngö tĕkeng anāgatakāla*

(beliau Śrī Dharmmawangśa Tĕguh Anantawikrama namanya, yang ikut serta memimpin dalam membahasa-jawakan buah karya Begawan Byasa, oleh karenanya, beliau menjadi awal para kawi berusaha menghasilkan pemikirannya, agar tak henti-hentinya diperdengarkan hingga masa yang akan datang) (Miswanto, 2022).

Pada masa pemerintahan Dharmmawangśa Tĕguh juga berkembang aksara Kwadrat namun masih sangat sederhana. Baru pada masa pemerintahan Airlangga di Kaḍiri tahun 1021-1042 M aksara kwadrat mengalami perkembangan yang signifikan. Aksara kwadrat periode ini memiliki ornamen sangat raya. Setelah masa Kaḍiri, aksara kwadrat di Jawa Timur lebih banyak dipakai dalam penulisan angka tahun, terutama dari masa Majapahit (Nastiti, 2016).

Jejak-jejak aksara kuno itu biasanya ditemukan dalam sebongkah prasasti. Prasasti merupakan sebuah putusan resmi yang ditulis di atas batu atau logam berisi anugerah dan kutukan dari seorang raja (Prabarani, 2009). Keterangan tertulis yang tersurat dalam prasasti merupakan bukti otentik tentang kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat masa lalu (Ardika & Setiawan, 2018).

Meskipun di Banyuwangi belum pernah ditemukan prasasti, namun sebagai bekas kerajaan Hindu-Buddha kabupaten ini masih menyimpan beberapa artefak berinskripsi aksara Kadiri Kwadrat dan Jawa Kuno. yaitu berupa tablet, materai, dan genta perunggu. Artefak-artefak tersebut kini menjadi koleksi Museum Blambangan.

Inskripsi atau disebut juga pertulisan singkat merupakan pertulisan yang di antaranya memuat angka tahun, nama

pembesar pemerintah (Galeswangi & Wahyudi, 2022), dan menyebut nama-nama dewa yang dipuja. Inskripsi cenderung pendek dan hanya terdiri dari satu atau dua kata (Agusta, 2018a).

Hal cukup menarik tersaji di kompleks percandian Panataran karena inskripsi pendek yang terdapat pada candi angka tahun menunjukkan angka tahun 1291 Ś, batur pendopo menunjukkan angka tahun 1297 Ś, dan angka tahun di kolam menunjukkan angka 1337 Ś. Pada masing-masing sisi tangga teras pertama di Candi Induk Panataran terdapat arca *dwarapala* yang pada alas arcanya terdapat angka tahun 1269 Ś. Selain itu, masih ada arca *dwarapala* yang pada bagian lapiknya terdapat angka tahun yang ditulis dengan huruf Jawa Kuno yaitu 1242 Ś (Setiawan, 2016).

Tidak jarang pula sebuah inskripsi juga berisi mantra sebagaimana yang ditemukan di Candi Sanggar, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Inskripsi itu ditemukan pada sebuah batu andesit bertuliskan *pa dra dra a la dra la*. Kemudian pada tahun 2015 inskripsi tersebut dibaca ulang oleh Rita Istari dan bunyinya menjadi *pa dra dra dra mu la dra la*. Ia menyebut bahwa kata *mula* berarti awal, asal, asal mula, atau asli. Ia juga berpendapat kalimat dalam inskripsi itu ada hubungannya dengan asal mula suatu kehidupan (Agusta, 2018b).

Inskripsi pendek dari Candi Sanggar itu adalah mantra pemujaan kepada Dewa Brahma dengan cara ditembangkan karena pada inskripsi juga ditemukan bulat-bulatan kecil berjumlah satu, dua, tiga, dan lima. Apabila dibaca dalam bahasa Jawa bunyinya menjadi *ji lu lu ma lu lu ra*. Namun inskripsi Candi juga dapat dibaca sebagai *Sĕngkalan Dihyang* yakni 75 (1,3), 55 (3,5), 67 (3,3), dan 57 (3,2). *Sĕngkalan Dihyang* merupakan *sĕngkalan* kombinasi antara bulatan dan angka. Namun, untuk jenis *sĕngkalan* ini belum ditemukan metode pembacaannya (Agusta, 2018a).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diketengahkan dalam penelitian kali ini adalah :

1. Ada berapa jenis aksara Jawa Kuno yang berkembang di Banyuwangi?
2. Apa fungsi dari masing-masing artefak berinskripsi di Banyuwangi?

Manfaat penelitian ini dalam pengembangan ilmu arkeologi yakni memberikan khazanah baru dalam melakukan intepretasi arkeologi, memperkaya dan melengkapi rekontruksi sejarah kebudayaan, khususnya dalam konteks Jawa Kuno.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders*, antara lain masyarakat untuk memperkaya wawasan terkait sejarah lokal Blambangan yang mungkin berimplikasi pada penguatan karakter dan jati diri, pemerintah daerah dan pusat yang dapat menggunakan rekomendasi nilai penting yang dihasilkan dalan penelitian ini sebagai dasar penyusunan kebijakan atau pengembangan daerah, dan kaum akademisi sebagai dasar untuk pengembangan ilmu bagi penelitian selanjutnya.

Kajian ini menggunakan penalaran induktif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik adalah cara pemecahan masalah penelitian melalui proses deskripsi objek penelitian, analisis, dan penarikan kesimpulan (Harriyadi, 2021). Peneliti melakukan pengamatan terhadap unsur fisik artefak dan menganalisis ulang. Analisis ulang diperlukan untuk mengecek analisis aksara yang pernah dilakukan sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya diolah dalam tahap analisis. Semua data yang terkumpul diinventarisasi dan dideskripsikan secara detail.

# BAB II
# PERKEMBANGAN AGAMA HINDU DAN BUDDHA

## 2.1 Agama Hindu dan Buddha di Nusantara

Agama Hindu dan Buddha masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Para pendeta ketika itu datang dari Arikamedu (Pantai Tenggara India Selatan) bersama para saudagar yang membawa komoditi tembikar dan manik-manik batu karnelian. Awalnya ajaran Hindu yang berkembang adalah Hindu-Waiṣṇawa. Ajaran ini dianut oleh kelompok masyarakat di Situs Muarakaman (Kutai), Situs Kota Kapur (Bangka), dan Situs Cibuaya (Karawang), abad ke-5 M hingga abad ke-7 M (Indradjaja, 2014).

Muarakaman merupakan kawasan yang sangat strategis. Situs ini terletak di tepian jalur Sungai Mahakam dan Sungai Karangrantau. Dua buah sungai yang menjadi urat nadi transportasi sejak masa prasejarah. Maka, tidak mengherankan apabila Kundungga mengokupasi Situs Muarakaman untuk dijadikan pusat kekuasaan (Kasnowihardjo, 2006). Namun, prasasti tentang kerajaan Kutai baru dikeluarkan ketika Mulawarman berkuasa. Prasasti yang berjumlah tujuh buah tersebut ditemukan masyarakat di Bukit Brubus tahun 1879 (Noerwidi, 2013). Prasasti dipahatkan pada sebuah tiang batu andesit yang disebut *yūpa*. Prasasti ini beraksara Pallawa Awal, dalam bahasa Sanskerta (Nuh, 2014).

Mulawarman dalam salah satu prasastinya menyebutkan bahwa ia menyelenggarakan upacara Baprakeswara. Dalam upacara tersebut Mulawarman memberi hadiah berupa 10.000 ekor sapi kepada para brahmana. Hal yang sama juga dilakukan oleh Purnawarman saat memegang tampuk kekuasaan di Tarumanegara. Ia memberi hadiah 1.000 ekor sapi kepada para

brahmana sebagaimana disebutkan dalam prasasti Tugu (Srijaya, 2016).

Satu abad kemudian perkembangan Hindu meluas ke wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kerajaan pertama di Jawa Timur yang bercorak Hindu adalah Kañjuruhan. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Malang dan pusat pemerintahannya berada di selatan gugusan Gunung Arjuna, Anjasmara, Welirang, dan Penanggungan. Nama Kañjuruhan disinyalir hari ini berubah menjadi Kejuron. Sebuah dusun di tepi Kali Metro. Sampai sekarang di daerah ini masih berdiri sebuah candi Hindu dengan ciri arsitektur abad ke-8 M bernama Candi Badut (Putri, 2019). Candi ini bersifat Hindu-Siwa (Sedyawati, 2013).

Satu-satunya prasasti yang berhubungan dengan kerajaan Kañjuruhan adalah prasasti Dinaya. Sebuah prasasti andesit berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini dikeluarkan oleh Gajayāna tahun 682 Ś (760 M) (Sedyawati, 2013). Meskipun Sri Soejatmi Satari (2009) dan Hariani Santiko (2013) mengatakan bahwa isi prasasti Dinaya berhubungan dengan agama Weda, namun menurut peneliti prasasti ini memiliki latar belakang sama seperti Candi Badut yaitu Hindu-Siwa. Sebab, prasasti Dinaya berbicara tentang peringatan pembuatan arca Agastya (Satari, 2009). Salah satu perwujudan Siwa Mahaguru dalam bentuk orangtua berkumis, berjenggot, berperut gendut, dan mengenakan *jatamakuta* (Galeswangi, 2021).

Jawa Timur pada masa lalu dianggap sebagai wilayah penting oleh sejumlah penguasa karena di wilayah ini berdiri sejumlah pertapaan atau bangunan keagamaan. Mpu Sindok ketika memerintah Mataram Kuno di Jawa Timur (929-948 M). Sebagaimana disebutkan dalam prasasti Cunggrang (929 M), ia memerintahkan kepada masyarakat Cunggrang untuk menjadikan wilayahnya sebagai *śīma* untuk pertapaan Pawitra. Selain pertapaan, Pawitra juga digunakan untuk asrama bagi sejumlah pertapa.

Selain itu, dari sisi ekonomi wilayah ini dipandang subur sehingga cocok dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Banyak masyarakat Mataram Kuno yang berprofesi sebagai petani dan pedangang. Secara keletakan, Jawa Timur berada di antara dua aliran sungai yaitu Sungai Brantas dan Bengawan Solo. Pada periode Mataram Jawa Timur agama Hindu-Siwa berkembang pesat, sama seperti ketika Mataram masih berpusat di Jawa Tengah (Widiah, 2018).

Meski banyak akademisi yang membahas tentang sejarah peradaban agama Hindu-Siwa dari berbagai sudut pandang, namun ternyata masih menyisakan celah permasalahan. Agus Aris Munandar mengatakan bahwa candi Hindu terdiri dari tiga tingkatan yakni bagian kaki candi (*bhurloka*), bagian tubuh candi (*bhuwarloka*), dan bagian atap candi (*swarloka*) (Ashari, 2015; Sedyawati, dkk, 2013).

Pemakaian istilah yang sama juga peneliti temukan saat membaca tesis milik Nusi Lisabilla Estudiantin (2003). Menurutnya, konsep pembagian alam semesta yang meliputi *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka* itu lazim disebut *Tri Loka*. Kaki candi sebagai *bhurloka* merupakan dunia yang dikuasai Maheswara, tubuh candi sebagai *bhuwarloka* dikuasai oleh Sada-Siwa, sedangkan atap candi sebagai *swarloka* dikuasai oleh Parama Siwa (Estudiantin, 2003).

Ketiga istilah (*bhur*, *bhuwar*, dan *swar*) tersebut sebenarnya bersumber dari mantraṁ Gāyatrī. Apabila berdasarkan pada mantraṁ Gāyatrī yang termuat dalam kitab *Weda*, seharusnya ketiga istilah itu berbunyi *bhūr bhuvaḥ svaḥ* dan secara lengkap mantraṁ ini berbunyi seperti berikut: *oṁ bhūr bhuvaḥ svaḥ, tat savitur vareṇyaṁ, bhargo devasya dīmahi, dhiyo yo nah pracodayāt* (Titib, 2003).

Mantra merupakan kata-kata yang penuh arti, bersifat rahasia, serta memiliki kekuatan tertentu. Keberadaan mantra tidak dapat dilepaskan dari aspek upacara dan keagamaan Hindu-Buddha yaitu sebagai sarana untuk memuja Tuhan. S.

Padmosoekotjo mengatakan *japa*, *mantra*, *donga*, *sidikara*, dan *aji-aji* memiliki arti yang hampir sama. Kata atau kalimat yang memiliki daya kekuatan gaib (Soedjijono dkk, 1987).

Mantra dapat terdiri dari satu, dua, tiga, empat kalimat, atau lebih. Mantra dapat juga berbentuk sajak atau untaian kalimat berirama, yang memiliki makna atau berbentuk kalimat yang sama sekali tidak bermakna tetapi dipercaya. Sebagai tradisi lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan dari mulut ke mulut. Karena itu perlu digali, diinventarisasi, dan didokumentasi secara benar agar masyarakat dapat memahami sumber dan konteksnya dengan pasti (Suwatno, 2004).

Selain kitab dan kakawin, mantra atau ungkapan-ungkapan magis-religius juga sering ditemukan dalam sebuah prasasti. Prasasti adalah putusan resmi yang di dalamnya memuat sajak untuk memuji raja dan memuja dewa. Prasasti dirumuskan dalam bahasa resmi dan dengan gaya penulisan tertentu. Prasasti pada umumnya berisi ketetapan hukum atau penetapan sebidang tanah menjadi *śīma* (daerah otonom), larangan tertentu, dan peninjauan pajak (Apsari, 2016).

Ada dua tempat dalam prasasti di mana dewa dapat muncul dalam kedudukannya yang paling tinggi (sebagai dewa utama). Pertama pada bagian awal prasasti atau manggala dan kedua di bagian akhir prasasti. Formula seruan itu pada umumnya berbunyi *oṁ .... namah* atau *oṁ namah ....* Penerapan kata oṁ menunjukkan bahwa dewa tersebut diletakkan pada tempat yang suci.

Kata *oṁ* merupakan bijamantra yang selalu diikuti dengan nama dewa yang dipuja sedangkan penggunaan kata namah menunjukkan bahwa Ia selalu diberi penghormatan. Di antara dewa utama Śiwa merupakan dewa yang paling sering disebut pada awal praasasti. Prasasti tertua yang menyebut nama Siwa dengan mantra oṁ namaśśiwāya adalah prasasti Dieng III (792 Ś). Śiwa kadangkala dalam prasasti disebut bersama

dengan Sang Buddha seperti tercantum dalam prasasti Taji Gunung berangka tahun 832 Ś. Prasasti itu menyebut serangkaian formula mantra yang berbunyi *om namaśśiwaya namo buddhaya* (Sambodo, 2019; Setyastuti, 1994; Sedyawati, 1983).

Seperti seruan *oṃ* yang dicapkan di awal atau *manggala*, seruan *swāhā* seringkali diucapkan di akhir mantra. Hampir setiap mantra dalamagama Hindu dan Buddha diakhiri dengan seruan *swāhā*. *Swāhā* merupakan penegas atas apa yang diucapkan sebelumnya dan juga sebagai kata yang menyatakan kesungguhan dari setiap doa (Tejowasono dkk, 2019). Sebagai sampel berikut ini akan disajikan prasasti dan artefak lain dari Jawa dan Sumatra yang di dalamnya memuat seruan *swāhā* sebagai berikut:

Tabel 1.Prasasti yang memuat seruan *swāhā*

| No. | Nama Artefak | Asal | Aksara & Bahasa | Inskripsi |
|---|---|---|---|---|
| **1.** | Prasasti Plalangan (9-10 M) | Yogyakarta | Aksara : JK<br>Bahasa : JK | *oṃ waiṣṇawopascama … nayasa nawa rama i hastakarya maha pahilayuna pu … i swasti warsa dharma karma kala yama sayaka kandha di … nasa yaswahu shabe nama swaha tka* |
| **2.** | Prasasti Timbangan Wungkal/Gatak (913 M) | Yogyakarta | | *oṃ namo rudṛadurggebhyaḥ swāhā* |
| **3.** | Binatang emas | C. Sewu | Aksara : JK<br>Bahasa : Skt | *oṃ ye te swahā* |
| **4.** | Naga emas | C. Siwa | Aksara : JK<br>Bahasa : Skt | *oṃ aḥ swāhā* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **5.** | Prasasti Perak | C. Kalasan | Aksara : JK<br>Bahasa : Skt | *oṃ ye te swaha ye dharmmā hetuprabhawā hetun teṣām tathāgato ca yo nirodha* |
| **6.** | Prasasti Timah 2 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ °araḥ ta kita hyang ka °abaktya swahaḥ* |
| **7.** | Prasasti Timah 3 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *swahaḥ saya swahaḥ…. swahaḥ….* |
| **8.** | Prasasti Timah 4 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ kiri kiri… …. swahaḥ* |
| **9.** | Prasasti Timah 7 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ wa ha ha swahaḥ ….dewa…* |
| **10.** | Prasasti Timah 36 | Sungai Musi | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ …. ḥ kata hyang …. ….oṁ siddha swaha* |
| **11.** | Prasasti Timah 44 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ halimun halimunan…. ….silasingan swahaḥ* |
| **12.** | Prasasti Timah 46 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ twwwyāā… ….āāā ūū swaha* |
| **13.** | Prasasti Timah 47 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *yang na ta bi na… … swaha* |
| **14.** | Prasasti Timah 58 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ gu gu la ma… …pangka swaha* |
| **15.** | Prasasti Timah 59 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *om rus li ya… ṣang kuru swaha* |
| **16.** | Prasasti Timah 60 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ namaḥ samanta… …pang ya swaha* |
| **17.** | Prasasti Timah 64 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *hur sa na ba… …bhataraḥ durga swahaḥ* |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **18.** | Prasasti Timah 67 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *ma la…*<br>*…. swahaḥ* |
| **19.** | Prasasti Timah 70 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ bi gra*<br>*…swaha…* |
| **20.** | Prasasti Timah 71 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ gaya kiri layang…*<br>*… la ya swaha* |
| **21.** | Prasasti Timah 78 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ…*<br>*…. gu swahaḥ* |
| **22.** | Prasasti Timah 88 | Sungai Musi | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ … sa ka la say a saḥ…*<br>*tapi ragu ta oṁ sā n aka hā duḥhaka swaha* |
| **23.** | Prasasti Timah 91 | Sungai Batanghari | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ … … khambasdangga hāwa saktasakta … … n swaha* |
| **24.** | Prasasti Timah 100 | Sungai Musi | Aksara : SK<br>Bahasa : MK | *oṁ titi tastas swaha*<br>- |

Sumber: Nuriah, 1985; Setyastuti, 1984; Tejowarsono, 2019.
Keterangan :

- JK : Jawa Kuna
- Skt : Sanskerta
- SK : Sumatra Kuno
- MK : Melayu Kuno

Berdasarkan telaah yang telah peneliti lakukan terbukti bahwa kata *swāhā* digunakan oleh masyarakat Jawa dan Sumatra sebagai seruan di akhir mantra ataupun doa. Artefak tersebut ditemukan di wilayah Yogyakarta, Candi Sewu, Candi Prambanan, Candi Kalasan, Sungai Musi, dan Sungai Batanghari. Meskipun hanya prasasti Timbangan Wungkal yang memiliki angka tahun dan yang lainnya tidak. Namun, periodisasi itu masih dapat diketahui melalui lokasi penemuannya.

Secara kronologis, mantra-mantra itu di Jawa digunakan sejak tahun 714 Ś (792 M –prasasti Manjusrigṛha) pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran, 778 Ś (856 M –prasasti Siwagĕrha) pada masa pemerintahan Rakai Pikatan (Trigangga dkk, 2015), dan 913 M masa pemerintahan Daksa. Sementara itu, prasasti prasasti Timah dari Sumatra yang berhasil dibaca oleh epigraf ditemukan di Daerah Aliran Sungai Musi dan Batanghari. Berdasarkan lokasi penemuannya diperkirakan prasasti Timah tersebut berasal dari kerajaan Śrīwijaya (682 M–prasasti Kedukan Bukit) pada masa pemerintahan Dapunta Hiyang dan Mālayu (1286 M–prasasti Dharmaśraya) pada masa pemerintahan Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmadewa (Utomo, 2016).

Sementara itu, kerajaan di Nusantara yang dikenal sebagai pusat pengajaran Buddha di dunia adalah Śrīwijaya. Śrīwijaya terletak di meander sebelah utara Sungai Musi, di kaki sebelah selatan Bukit Siguntang. *Kadātuan* ini dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Buddha dan pengajaran bahasa Sanskerta di dunia. Karena itulah Śrīwijaya banyak dikunjungi oleh para bhikṣu dari mancanegara. Namun, akibat dari hubungannya dengan kerajaan lain, tidak mustahil di Śrīwijaya juga ada kelompok penganut Hindu dan Tantris. Selain arca Ganeśa dan arca Śiwa (Utomo, 2011), bukti masuknya Hindu dan Tantris di *kadātuan* Śrīwijaya dapat diketahui dari prasasti yang digoreskan pada lembaran emas *suwarnnapattra*. Prasasti itu berisi mantra-mantra Tantris yang berbunyi:

*//bajra ri pṛtiwi//*
*//pagani carmani//*

Tahun Śaka telah lewat 604, pada hari kesebelas paro terang bulan Waiśākha Dapunta Hiyang naik di perahu

mengambil *siddhayātra*. Pada hari ketujuh paro terang bulan Jyestha Dapunta Hiyang bertolak ke Minānga sambil membawa dua laksa tentara, dengan perbekalan sebanyak dua ratus peti berjalan dengan perahu, dan yang berjalan kaki sebanyak seribu tiga ratus dua belas. Datang di Mukha..p. dengan sukacita. Pada hari kelima paro terang bulan Āsādha dengan cepat dan penuh kegembiraan datang membuat *wanua* Śrīwijaya. Memang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasa. Demikian isi prasasti Kedukan Bukit atau prasasti Śrīwijaya I. Prasasti tertua di Indonesia yang berangka tahun 682 M. Prasasti ini adalah petunjuk penting tentang kemunculan Śrīwijaya di pentas perpolitikan klasik.

Prasasti kedua yang memuat keberadaan *kadātuan* Śrīwijaya adalah prasasti Talang Tuo berangka tahun 684 M. Prasasti ini berisi tentang pembangunan Taman *Śrīksetra* atas perintah Dapunta Hiyang Śrī Jayanāśa pada tanggal 23 Maret 684 M (Utomo, 2016). Prasasti ini juga menegaskan bahwa masyarakat Śrīwijaya dulu beragama Buddha Mahāyāna: *semoga dalam diri mereka lahir pikiran Boddhi dan menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan* (Yenrizal, 2018).

Seorang bhikṣu terkenal bernama Dharmapala berasal dari Kañci, India mengajarkan agama Buddha Mahāyāna di Sumatra. Hingga permulaan abad ke-11 M, *kadātuan* Śrīwijaya menjadi pusat pengajaran agama Buddha. I-tsing dalam kitabnya yang berjudul *Biografi Pendeta-pendeta Mulia dari T'ang yang Mengajar di India* mengabarkan, ada lebih dari seribu bhikṣu Buddha belajar di sana. Termasuk Sakyakirti. Pada waktu itu yang menjadi raja di *kadātuan* Śrīwijaya adalah Śrī Cūdāmaniwarman. Dikenalnya *kadātuan* Śrīwijaya sebagai pusat pengajaran agama Buddha tidak lain adalah peranan dari seorang bhikṣu Buddha bernama Dharmakṛti. Ia adalah bhikṣu tertinggi di *kadātuan* Śrīwijaya yang menyusun kritik atas isi kitab *Abhisamayālamkāra* (Utomo, 2011a).

Tidak hanya *kadātuan* Śrīwijaya, agama Buddha juga berkembang di Mālayu. I-tsing ketika berkunjung ke kerajaan tersebut pada tahun 671 M mengabarkan bahwa di kerajaan itu masyarakatnya menganut agama Buddha Hīnayāna dan Mahāyāna (Utomo, 2011b). Wilayah kerajaan Mālayu Kuna secara geografis terletak di sekitar DAS Batanghari. Berdasarkan identifikasi unsur pertanggalan yang diperoleh dari sejumlah paleografi tulisan-tulisan singkat pada lempeng emas Candi Gumpung dan arca makara dari Solok Sipin, menunjukkan bahwa kerajaan Mālayu berkembang sejak abad 8-11 M.

Sedangkan, pertanggalan yang berasal dari sejumlah prasasti masing-masing menunjukkan angka tahun 1286 M (prasasti Dharmaśraya dari Padangroco) dan 1347 M (prasasti Amoghapāśa dari Rambahan). Prasasti Dharmaśraya menginformasikan bahwa penguasa kerajaan Mālayu pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmadewa, dan berkedudukan di Dharmmaśraya. Lokasi Dharmmaśraya ini ada di sekitar daerah Sawahlunto-Sijunjung di Kampung Rambahan, tempat prasasti tersebut ditemukan pada tahun 1880 M.

Pada sekitar pertengahan abad ke-14 M kerajaan Mālayu diperintah oleh Ādityawarmman. Ajaran yang berkembang di kerajaan tersebut adalah Buddha Mahāyāna sekte Wajrayāna dengan upacaranya Bhairawa. Prasasti Amoghapāśa (1347 M) menyebut bahwa Ādityawarmman ketika menjadi raja bergelar Śrīmat Śrī Udayādityawarmman (Utomo, 2016). Ia menganggap dirinya sebagai penjelmaan Lokeśwara. Prasasti Suraso I yang berangka tahun 1374 M menyebutkan pentahbisan Ādityawarmman sebagai *ksetrajña* dengan nama Wiseṣadharaṇi berdasarkan aliran Bhairawa di Surāwāsa (Utomo, 2011a).

## 2.2 Jejak Epigrafi Klasik di Blambangan

Epigrafi merupakan ilmu yang mempelajari prasasti. Pengetahuan tentang epigrafi akan memberikan bayak

sumbangannya terhadap penyusunan sejarah kuno. Penelitian epigrafi diawali dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern untuk mengetahui keontentikan dan kredibilitas objek yang diteliti.

Seorang peneliti dalam melakukan kritik sumber, dapat menerapkan metode hermeneutik yang biasa dipergunakan oleh kajian arkeologi pascaprosesual untuk meneliti sumber-sumber tertulis. Ada tiga tahapan yang perlu ditempuh. Tahap pertama mencari informasi primer yang meliputi bentuk, bahan, bahasa, aksara, konteks temuan, lingkungan, dan kepemilikan. Tahap kedua yaitu menemukan fungsi, tujuan, struktur, dan arti pola atribut tertentu. Pada tahap ini peneliti melakukan proses transkripsi dan penerjemahan objek. Tahap ketiga merupakan tahap analisis isi atau penafsiran prasasti (Prasodjo, 1998).

Jejak epigrafi klasik di Blambangan sejauh ini baru ditemukan pada artefaktual hasil ekskavasi Situs Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1976 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pernah melakukan ekskavasi di situs tersebut dan didapatkan data-data sebagai berikut: (1) stupika tanah liat dalam berbagai ukuran dan bentuk; (2) materai berisi mantra-mantra Buddha; (3) tablet bertangkai dan tidak bertangkai berisi relief Buddha dan Bodhisatwa; (4) genta; (5) manik-manik warna biru, merah, dan hijau; (6) fragmen tulang lengan dan gigi; (7) fragmen tengkorak manusia; (8) mangkuk perunggu; (9) fragmen perunggu; dan (10) gerabah yang terdiri dari bagian tepian, badan, serta dasar (Dewan Redaksi, 1985).

Berdasarkan hasil survei peneliti pada tahun 2018, selain di Museum Blambangan, temuan dari Situs Gumuk Klinting tersebut juga disimpan di Museum Mpu Tantular, Kabupaten Sidoarjo yaitu berupa materai, stupika, tablet, manik-manik, potongan rambut, dan pisau cukur. Selain artefak tersebut di Situs Gumuk Klinting juga ditemukan prasasti yang berisi mantra-mantra Buddha. Prasasti itu dituliskan pada dua lembar

kertas emas, berbentuk bulat dengan diameter 1,5 cm. Tiap lembar berisi empat baris tulisan, beraksara Jawa Kuno.




Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2018; Agustijanto, 2016.
Foto 1. Artefak Situs Gumuk Klinting koleksi Museum Mpu Tantular.

Dilihat dari bentuk aksaranya dua kertas emas ini menurut Machi Suhadi dan Richadiana Kartakusuma berasal dari masa pemerintahan Rakai Kayuwangi dan Dyah Balitung (856-910 M), sedangkan menurut Arlo Grifiths berasal dari abad ke-10-11 M. Benda tersebut ketika ditemukan bersama dengan 13 buah tablet tanah liat. Mantra tersebut apabila dibaca berbunyi seperti berikut:

1. *wa hung wī (wṛ)*
   *gu dhang hru aḥ*
   *hung traḥ hriḥ*
   *aḥ*
2. *hung heḥ*
   *trang tang he*
   *hriḥ di ca*
   *sṭaḥ* (Suhadi & Richadiana K., 1996).

Arlo Griffiths mengatakan bahwa inskripsi dari Situs Gumuk Klinting memakai formula mantra pendek *oṁ āḥ hūṁ* pada bagian awal. Mantra tersebut lazim disebut sebagai

inskripsi *dhāraṇī*. Pada abad ke-11-14 M agama Buddha masih terus berkembang dengan pesat di daerah ini (Griffiths, 2014).

Temuan artefak-artefak ini berawal dari usaha warga dalam mencari harta karun. Penggalian liar yang dilakukan tahun 1971 membuka puncak gumuk selebar 5 x 5 meter dengan kedalaman 2 meter yang berisi *votive* tablet, stupika, dan materai. Sampai pada lapisan batu padas ditemukan sebuah lubang kecil berukuran 56 cm x 56 cm x 20 cm. Di dalam lubang kecil ini terdapat sebuah wadah perunggu beserta tutupnya (cepuk) yang di dalamnya berisi abu, pisau cukur, manik kaca monokrom, rambut, dan dua lembar kertas emas berinskripsi (Foto 1) (Indradjaja, 2016).

Sementara itu, materai-materai tanah liat koleksi Museum Blambangan (Foto 2) berisi inskripsi *yé-té mantra* yang terdiri dari lima baris menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta. Kondisi aksara kecil-kecil dan ada beberapa yang aus. Materai berdiameter 1,8 cm dan tebal 0,6 cm. *Yé-té mantra* tersebut selengkapnya berbunyi seperti berikut:

1. *yé dharma hétu prabha-*
2. *wā hétun tésān tathāgata*
3. *hyawadat tésānca yo ni-*
4. *rodha éwam-wādi ma-*
5. *ha śra-namaḥ* (Surada & Rema, 2022).

*Yé-té mantra* adalah sebutan untuk inskripsi pendek Buddhis yang ditulis pada media tanah liat dan terletak di dalam sebuah stupika atau miniatur stupa. Berdasarkan inskripsi di atas dapat diketahui bahwa ada penghormatan kepada *Tathāgata* oleh penganut Buddha Tantrayana. *Tathāgata* merupakan dewa utama dalam agama Buddha, sedangkan di bawahnya ada *Padmapāni*, *Wajrapāni*, dan *Mañjuśrī* (Sedyawati, 2009).




Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2021.

Foto 2. Materai Situs Gumuk Klinting koleksi Museum Blambangan.

Tablet tanah liat dari Situs Gumuk Klinting yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah dua buah. Sampel pertama berdiameter 9 cm dan tebal 3 cm. Berbingkai bulat dan di tengah-tengahnya terdapat relief Dhyani Bhodhisattwa dan inskripsi Jawa Kuno. Tokoh Dhyani Bodhisattwa digambarkan memakai jubah dalam posisi *Virasana* di atas teratai. *Virasana* merupakan sikap duduk dengan kaki kanan terjuntai ke bawah, sedangkan kaki kiri ditekuk seperti bersila. Jubah digabarkan banyak lipatan. Bertangan dua, tangan kanan bertumpu pada paha kanan dengan siap *Varamudra* atau memberi anugerah dan tangan kiri lurus menyentuh paha kiri. Pada bagian kepala terdapa *prabha* dan *jatamakuta*. Memakai *upavita*, gelang lengan, dan gelang tangan (Suprapta, & Triharyantoro, 2021). Di sekeliling Bodhisattwa terdapat inskripsi mantra beraksara Jawa Kuno.

Sampel kedua merupakan fragmen tablet tanah liat dengan panjang 7,5 cm dan lebar 5 cm. Relief Dhyani Boddhisattwa hanya menyisakan separuh tubuh saja yaitu digambarkan dalam posisi duduk *maharajalilasanā* bertangan dua. Tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan sedangkan tangan kiri diletakkan di lapik, seolah menahan tubuh dengan kepala dimiringkan ke kanan sambil memegang setangkai bunga

teratai. Di sekeliling Bodhisattwa terdapat inskripsi mantra beraksara Jawa Kuno. Inskripsi mantra tersebut relatif jelas. Aksara Jawa Kuno yang ada di dalam tablet ada yang terbalik dan bentuknya sedikit berbeda dengan aksara Jawa kuno pada umumnya. Namun, setelah mengamati secara seksama menurut peneliti aksara Jawa Kuno tersebut berasal dari abad ke-9-10 M.

Inskripsi mantra Jawa Kuno yang ada di dalam kedua tablet jika dibaca berbunyi seperti berikut:

Sampel pertama
*ca au ga sa ra*
*sa ka ka pa ra ba ḍha …. da pa ….*
*ḍha sa ….*

Sampel kedua
*da pa ga ya ḍa ga na ra wa ….. sa ….. da*



Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2023.

Foto 3. Tablet sampel 1 (kiri) dan fragmen tablet sampel 2 (kanan).

Senada dengan pendapat peneliti, Arlo Griffiths, seorang Epigraf dari EFFEO (*Ecole Française d'Extreme-Orient*) mengatakan bahwa seluruh materai dan tablet dari Situs Gumuk Klinting berasal dari abad ke-9-10 M. Menurut beliau, selain mengandung *yé-té mantra* tablet sampel pertama juga terdapat

inskripsi tambahan yang berbunyi *ᵒom ᵒudya(t)koti* dan *tasmai bhagavate śrīsakyamunaye…* (Indrajaya, 2016b). Namun, sama dengan yang dialami peneliti mantra pada keseluruhannya belum berhasil dibaca.

Selain materai dan tablet tanah liat, peneliti juga mengidentifikasi inskripsi yang ada pada genta perunggu koleksi Museum Blambangan. Kondisi genta pada bagian pegangannya sudah rusak dan menyisakan kubahnya saja. Pada bagian atas kubah terdapat hiasan kelopak teratai, sedangkan bagian tubuh kubah sisi A terdapat inskripsi Jawa Kuno Kaḍiri Kwadrat biasa (foto 4) dan sisi B aksara Kaḍiri Kwadrat disertai dengan tanda *wirama* (foto 7). Inskripsi tersebut jika dibaca berbunyi *sang bra…*. Genta memiliki tinggi 5,5 cm dan diameter 7,5 cm.

Genta berinskripsi koleksi Museum Blambangan merupakan jenis genta pendeta dengan ciri-ciri pada ukurannya yang tidak terlalu besar dan di bagian puncak dilengkapi tangkai pegangan. Selain memuja dewa dan memanggil umat untuk beribadah, suara genta yang nyaring berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat. Hiasan kelopak teratai yang terdapat pada sebuah genta dapat dihubungkan dengan Dhyani Buddha (Suprapta & Triharyantoro, 2022). Menurut peneliti setelah memperhatikan fungsinya, inskripsi beraksara Kadiri Kwadrat itu mungkin apabila utuh akan berbunyi *sang bra[hmana]*.



Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2023.

Foto 4. Genta berinskripsi koleksi Museum Blambangan.

Tubuh genta yang berbentuk kubah atau setengah bulat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian puncak, bagian tengah, dan bagian dasar. Pada bagian puncak biasanya ditandai dengan garis melingkar yang timbul, serupa dengan bagian dasar genta. Sedangkan, bagian tengah merupakan bagian di antara puncak dan bawah tubuh genta. Sebenarnya di bagian dalam kubah yang berongga terdapat bandul pemukul, tergantung pada sebuah cincin yang melekat di langit-langit (Setyowati, 1989), namun bandul pemukul pada genta perunggu koleksi Museum Blambangan telah hilang.

Setelah mengamati objek dan memperhatikan pendapat pengkaji sebelumnya, akhirnya peneliti dapat mengidentifikasi aksara yang berkembang di Blambangan dalam kurun waktu abad ke-9 M hingga abad ke-11 M ada dua jenis yaitu aksara Jawa Kuno dan aksara Kaḍiri Kwadrat. Pada tabel 1 akan disajikan aksara Jawa Kuno yang berhasil peneliti identifikasi

berdasarkan sistem *Wyañjana Pañcawalimukha*. *Wyañjana Pañcawalimukha* terdiri dari 25 huruf yang dikelompokkan menjadi 5 *warga*. Pengelompokkan tersebut didasarkan pada cara pengucapannya. Kelima *warga* dan cara pengucapannya adalah sebagai berikut:

1. *Ka-warga* atau kelompok aksara *Ka* merupakan *warga Kaṇṭhya* (*Guttural*) yang ejaannya diucapkan melalui tenggorokan (*kaṇṭha*) atau langit-langit belakang.
2. *Ca-warga* atau kelompok aksara *Ka* merupakan *warga Tālawya* (*Palatal*) yang ejaannya diucapkan melalui langit-langit lembut (*tāluṁ*) atau *palatum* yang terletak di antara rongga mulut dan rongga hidung.
3. *Ṭa-warga* atau kelompok aksara *Ṭa* merupakan *warga Mūrdhanya* (*Lingual*) yang diucapkan melalui ujung lidah dan rongga belakang gigi (*retrofleks*) atau puncak langit-langit (*mūrdhan*).
4. *Ta-warga* atau kelompok aksara *Ta* merupakan *warga Danthya* (*Dental*) yang diucapkan melalui perapatan gigi (*danta*).
5. *Pa-warga* atau kelompok aksara *Pa* merupakan *warga Oṣṭhya* (*Labial*) yang diucapkan melalui perapatan bibir (*oṣṭha*) (Miswanto, 2022).

Tabel 2. Ragam Aksara Jawa Kuno yang berkembang di Blambangan

| **Warga** | **Bentuk Aksara** | | | **Latin** |
|---|---|---|---|---|
| | **Tablet** | **Fragmen Tablet** | | |
| | | **Tipe 1** | **Tipe 2** | |
| ***Ka-Warga* (*Kaṇṭhya*)** |  | | | ka |
| | | | | kha |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| |  |  |  | ga |
| | | | | gha |
| | | | | nga |
| ***Ca-warga* (*Tālawya*)** |  | | | ca |
| | | | | cha |
| | | | | ja |
| | | | | jha |
| | | | | ña |
| | | | | ṭa |
| | | | | ṭha |
| | |  | | ḍa |
| | | | | ḍha |
| | | | | ṇa |
| | | | | ta |
| | | | | tha |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| |  |  |  | da |
| |  | | | dha |
| | |  | | na |
| |  |  | | pa |
| | | | | pha |
| |  | | | ba |
| | | | | bha |
| | | | | ma |

Peneliti juga menemukan aksara *Wyañjana Ardhanariswara* (kelompok konsonan setengah vokal), *Wyañjana Uṣma* (huruf konsonan desis), aksara *swāra* rangkap atau diftong, dan aksara *swāra Dīrgha* (aksara *swāra* yang sudah mendapatkan tanda *dīrgha* (Miswanto, 2022) pada tablet maupun fragmen tablet tanah liat. Namun, untuk *swāra Dīrgha* belum berhasil peneliti baca. Ragam aksara tersebut tersaji dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Aksara *Wyañjana Ardhanariswara*

| Warga | Bentuk Aksara | | Latin |
|---|---|---|---|
| | Tablet | Fragmen Tablet | |
| ***Tālawya (Palatal)*** | | | ya |
| ***Mūrdhanya (Lingual)*** |  |  | ra |
| ***Danthya (Dental)*** | | | la |
| ***Oṣṭhya (Labial)*** | |  | wa |

Tabel 4. Aksara *Wyañjana Uṣma*

| Warga | Bentuk Aksara | | Latin |
|---|---|---|---|
| | Tablet | Fragmen Tablet | |
| ***Tālawya (Palatal)*** | | | śa |
| ***Mūrdhanya (Lingual)*** | | | ṣa |
| ***Danthya (Dental)*** |  |  | sa |
| ***Oṣṭhya (Labial)*** | | | wa |

Tabel 5. aksara *swāra* rangkap atau diftong

| Warga | Bentuk Aksara | | Latin |
|---|---|---|---|
| | Tablet | Fragmen Tablet | |
| ***Tālawya (Palatal)*** | | | e |
| ***Mūrdhanya (Lingual)*** | | | ai |
| ***Danthya (Dental)*** | | | o |
| ***Oṣṭhya (Labial)*** |  | | au |

# BAB III
# ANALISIS FUNGSI ARTEFAK

## 3.1 Materai dan Tablet

Pada masa Hindu dan Buddha tradisi pembuatan benda dari tanah liat atau terakota telah berkembang secara signifikan. Terakota ditemukan baik pada situs pemukiman maupun situs keagamaan. Dilihat dari segi kuantitasnya, benda terakota terutama jenis wadah, lebih banyak dijumpai pada situs pemukiman karena memang merupakan peralatan sehari-hari. Sedangkan, pada situs keagamaan sisa-sisa gerabah tentunya hanya berasal dari peralatan upacara yang tentu jumlahnya tidak sebanyak peralatan hidup sehari-hari. Temuan terakota di Jawa Timur terpusat di Banyuwangi, Lumajang, dan Trowulan. Di Situs Gumuk Klinting, Banyuwangi ditemukan sejumlah stupika, tablet, dan materai. Artefak-artefak tersebut berasal dari abad ke-8-9 M (Hardiati, 2001).

Selain di Banyuwangi, temuan serupa juga pernah didapat dari situs-situs klasik di Bali. Stupika dan materai tanah liat pernah ditemukan di Pejeng, Pura Pegulingan Tampak-siring, dan Situs Kalibukbuk, Buleleng. Ditemukan pula artefak alat-alat upacara seperti *vajra* (genta), kendi, dan wanci. Benda-benda itu digunakan sebagai media pemujaan oleh umat Buddha pada abad ke-8-9 M (Astawa, 1996).

Materai tanah liat dari Situs Kalibukbuk dibuat dengan cara dicetak, pada salah satu sisinya terdapat tulisan dengan menggunakan aksara Prenegari, berbasa Sanskerta yang berfungsi sebagai media persembahan dalam prosesi upacara agama Buddha. Selain stupika dan tablet tanah liat, di Situs Kalibukbuk ditemukan pula reruntuhan stupa dari bata merah. Tinggalan arkeologi berupa stupa merupakan bangunan suci agama Buddha, yang secara struktur terdiri dari bagian dasar

berbentuk segi empat menggambarkan lipatan jubah Sang Buddha, bagian tengah berupa setengah bulatan atau *anda* menggambarkan mangkuk Sang Buddha, dan bagian puncak stupa yaitu *yasti* merupakan lambang tongkat Sang Buddha. Temuan stupa di Situs Kalibukbuk memiliki kaitan dengan temuan stupika dari situs tersebut. Stupika adalah miniatur dari bangunan stupa yang dibuat dari tanah liat dengan cara dicetak (Suantika, & Sunarya, 2018).

Materai tanah liat yang ditemukan di Situs Gumuk Klinting, Banyuwangi sama dengan materai tanah liat yang ditemukan di Situs Kalibukbuk yaitu *yé-té mantra* yang ditulis dengan lima baris. Bedanya, materai dari Situs Kalibukbuk menggunakan aksara Prenagari dan bahasa Sanskerta, sedangkan *yé-té mantra* materai dari Situs Gumuk Klinting ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta. Dilihat dari konteks keruangan artefak Buddhis dari Situs Gumuk Klinting ditemukan pada lubang kubur (Indrajaya, 2016b).

Berdasarkan hasil laboratorium terhadap stupika dan tablet dari Situs Gumuk Klinting diketahui bahwa kedua artefak tersebut dibuat dari campuran tanah liat dan *feldspar* (Indradjaya, 2011). *Feldspar* adalah batuan yang mengandung mineral seperti silica, kalium, dan sodium (Indradjaya, 2016b).

Relief Dhyani Bodhisattwa yang tergambar dalam relief tablet tanah liat dari Situs Gumuk Klinting merupakan perwujudan Awalokiteśwara. Awalokiteśwara digambarkan dalam posisi duduk *maharajalilasanā* bertangan dua. Tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan sedangkan tangan kiri diletakkan di lapik, seolah menahan tubuh dengan kepala dimiringkan ke kanan sambil memegang setangkai bunga teratai. Penggambaran Dhyani Bodhisattwa Awalokiteśwara dengan kepala dimiringkan seolah berada di atas Gunung Potālaka (sumbu dunia), dan Ia melihat ke bawah (ke dunia). Sejak awal kemunculannya, Awalokiteśwara dikenal sebagai

penyelamat dan dipersonifikasikan dari prinsip kasih sayang universal (*mahakarunika*) yang merupakan karakteristik dari Buddha Mahāyana (Indradjaya, 2016b).

Dilihat dari aspek pahatannya, relief Dhyani Bodhisattwa Awalokiteśwara yang tertera di tablet tanah liat Situs Gumuk Klinting ini sungguh luwes dan tidak kaku (naturalis). Hal itu menandakan bahwa tablet tanah liat Situs Gumuk Klinting berasal dari masa klasik tua. Ciri-ciri penggambaran relief pada masa klasik tua yaitu: (a) penggambaran relief lebih naturalis, (b) merupakan relief tinggi, dan (c) relief dipahat dengan ketebalan ½ atau ¾ dari tebal media (Safitri, 2017).




Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2021.

Foto 5. Relief Dhyanibodhisattwa Awalokiteśwara Situs Gumuk Klinting koleksi Museum Blambangan.

Sama halnya dalam agama Hindu ada *tri murti*, agama Buddha pun mengenal sejumlah dewa utama (*tri tunggal)* yaitu Buddha, Wajrasattwa, dan Awalokiteśwara. Mereka bertiga berada pada Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya. Dari ketiganya, Buddha yang paling tinggi kedudukannya. Tingkatan di bawahnya masing-masing ditempati oleh Wajrasattwa dan Awalokiteśwara.

Awalokiteśwara juga menjadi bagian dari Dhyani Bodhisattwa. Setiap Dhyani Bodhisattwa memiliki Dhyani Buddha dan Manusi Buddha. Dhyanibodhisattwa Awalokiteśwara memiliki Dhyani Buddha bernama Amitaba dan Manusi Buddha bernama Sakyamuni. Dilihat dari etimologinya, Awalokiteśwara memiliki arti ‘dewa yang dapat melihat ke segala arah’.

Dhyani Buddha merupakan pancaran dari Adi Buddha yang terdiri dari Wairocana, Aksobhya, Rattasambhawa, Amitaba, dan Amoghasiddha. Konsep pancaran ini pun ada dalam Siwaisme yakni Parama Siwa memancarkan lima *sakti* sebagai wujud kasih-Nya. Lima *sakti* itu terdiri dari Paramasakti, Adisakti, Ichasakti, Jnanasakti, dan Kriyasakti. Baik lima *sakti* dalam Siwaisme, maupun lima Dhyani Bodhisattwa dalam Buddhisme, keduanya sama-sama memiliki pancaran lebih lanjut. Pancaran lebih lanjut dalam Siwaisme berturut-turut diwakili oleh Isana, Bamadewa, Sadyojata, Tatpurusa, dan Aghora. Sementara itu, dalam Buddhisme lima pancaran lanjutan itu dikenal sebagai Samantabadra, Wajrapani, Awalokiteśwara (Padmapani), Ratnapani, dan Wiswapani (Redig, 1996).

Sekitar tahun 150 M, ada dua aliran filsafat dalam agama Buddha, yaitu aliran Madhyamika yang didirikan oleh Nāgārjuna dan aliran Yogācāra yang didirikan oleh Vasubandhu. Aliran Yogācāra mengajarkan kebenaran yang hakiki adalah pikiran (*citta*) dan pengetahuan yang hakiki diperoleh dari yoga.



Bagi seorang penganut ajaran Buddha menjadi Bodhisattwa tidaklah mudah, harus memupuk pengetahuan suci (*jñana*) untuk memperoleh kebijaksanaan melalui *mārga* (jalan) Bodhisattwa yang berjumlah 10 tingkat dan dikenal dengan sebutan *daśabodhisattwabhūmi*. Setiap tingkatan (*bhūmi*) ajaran Bodhisattwa terkait dengan satu ajaran tentang kesempurnaan (*pāramitā*), sebagai sarana pemupukan kebajikan. Namun, karena *pāramitā* hanya berjumlah 6, maka selanjutnya *pāramitā* tersebut ditambah dengan 4 *pāramitā* lagi.

Keenam *pāramitā* itu terdiri dari *dana* (derma), *sila* (sila), *ksānti* (kesabaran), *wirya* (kekuatan), *dhyāna* (penjernihan pikiran dengan meditasi), dan *prajña* (kebijaksanaan). Sedangkan, empat ajaran lainnya adalah *upāyakauśalya* (upaya), *pranidhāna* (sumpah), *bala* (kekuatan), dan *jñana* (pengetahuan suci). Dalam kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* empat *pāramitā* yang terakhir disebut sebagai *Brama Vihara*, yaitu *maître* (keramahtamahan), *karuna* (kasih sayang), *muditā* (senang dengan melihat kesenangan orang lain), dan *upeksā* (kesamaan sikap). Uraian *pāramitā* yang berjumlah sepuluh itu, juga nama-namanya, sama dengan apa yang disebut dalam *Astasahāsrikā Prajñaparamitā* yang dianggap sebagai salah satu *sutra* tertua (Santiko, 2017).

Sementara itu, inskripsi *yé-té mantra* yang terdapat pada materai dan tablet Situs Gumuk Klinting bersumber dari kitab *Mahā Vagga I, Vinaya Pittaka*. *Yé-té mantra* tersebut pertama kali diucapkan oleh Bhikkhu Asaji kepada Sariputra atau Upatissa, sehingga ia pun dapat mencapai tingkat kesucian *sotapanna* (Dharma, 1985).



Sumber: Dok. Pusat Arkeologi Nasional, 1976.

Foto 6. Situs Gumuk Klinting.

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi Pusat Arkeologi tahun 1976 di Situs Gumuk Klinting didapati temuan permukaan berupa umpak-umpak batu (Dewan Redaksi, 1985). Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa lalu di situs tersebut pernah berdiri sebuah bangunan suci. Berdasarkan hasil survei yang pernah peneliti lakukan sejak tahun 2012 di Situs Gumuk Klinting memang sudah ditemukan lagi umpak-umpak batu. Namun, di sekitar Sius Gumuk Klinting seperti di Situs Umpak Songo dan Situs Gumuk Jadah masih ditemukan umpak serupa yang terbuat dari batu andesit.

Temuan stupika, tablet, dan materai tanah liat yang berasosiasi dengan umpak batu selain di Situs Gumuk Klinting, juga pernah ditemukan di Bawean, Jawa Timur. Materai tanah liat yang ditemukan di Bawean pernah dibaca oleh Machi Suhadi pada tahun 1984. Hasil pembacaan tersebut menyimpulkan bahwa isi *yé-té mantra* pada materai tanah liat di Bawean memiliki kesamaan dengan *yé-té mantra* pada materai tanah liat yang ditemukan di Gianyar, Bali yang diteliti oleh Stutterheim tahun 1930. Artefak tersebut berasal dari abad ke-9 M.

Menurut Chairil Anwar, umpak batu yang ditemukan di Situs Gumuk Klinting dan Bawean merupakan umpak tiang sebuah bangunan suci agama Buddha. Bangunan tersebut menggunakan struktur dari bahan kayu sebagai tiang bangunan yang berdiri di atas umpak (Anwar, 2020).



Sumber: Dok. Jawa Pos.com, 2022.

Foto 7. Arca Buddha Dipaŋkara dari Bawean.

Sebuah arca Buddha dari bahan perunggu yang ditemukan dalam satu konteks dengan umpak batu di Bawean menjadikan pembahasan tentang perkembangan agama Buddha di Jawa Timur pada masa klasik tua menjadi lebih menarik. Keberadaan arca ini di Bawean diduga dibawa oleh para *bhikṣu* Buddha yang ikut serta dalam rombongan saudagar melalui jalur perdagangan laut. Arca tersebut merupakan arca Buddha Dipaŋkara yakni arca Buddha yang biasa dibawa oleh para pelaut sebagai pelindung (Priswanto, 2020). Arca Buddha Dipaŋkara dari Bawean ini memiliki tinggi 11 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 3 cm. secara ikonografi ia berambut keong, telinga panjang, sikap tangan *witarka mudra*, berornamen sirascakra, dan berdiri di atas lapik.

Arca Buddha juga pernah ditemukan di Banda Aceh, Nanggore Aceh Darussalam yakni berupa fragmen kepala Awalokiteśwara dari abad ke-9-10 M. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dalam ukuran yang cukup tinggi. Pada bagian bawah atau dasar mahkota terlihat jamang berhias bunga. Selain itu, di bagian depan dan sisi kanan serta kiri mahkota dihiasi dengan figur Amitābha yang digambarkan sedang duduk di dalam sebuah relung. Tiga buah figur Amitābha pada sebuah mahkota Awalokiteśwara di tempat lain belum pernah ditemukan. Biasanya hanya terdapat sebuah figur Amitābha di mahkota bagian depan (Utomo, 2022).

Selain difungsikan sebagai sarana pemujaan kepada Sang Buddha, tablet dan materai dari Situs Gumuk Klinting pada masa lalu digunakan pula sebagai bekal kubur. Fakta ini berkorelasi dengan temuan sisa rangka manusia di situs tersebut. Sisa rangka manusia klasik berasal dari ras Mongoloid dan Australomelanesoid (Fitrianto & Ishabib, 2018).

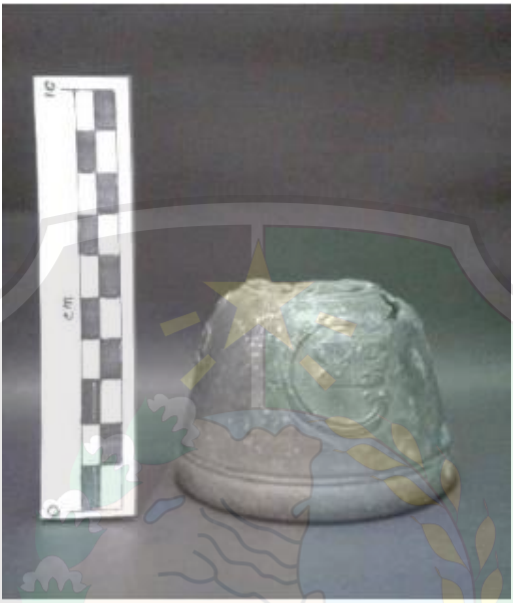
Praktik penguburan di Situs Gumuk Klinting cukup menarik. Meskipun masyarakat pendukung situs tersebut telah menganut agama Buddha namun mereka masih menjalankan tradisi penguburan dalam tanah. Temuan berupa pisau cukur, materai tanah liat, manik-manik kaca, kertas emas berinskripsi mantra, dan potongan rambut dari Situs Gumuk Klinting dalam ajaran agama Buddha dikenal sebagai benda-benda *paribhoga*. Definisi dari *paribhoga* adalah benda-benda yang dimiliki oleh tokoh Buddha semasa hidup (Indradjaja, 2016b). Sementara itu, temuan berupa abu di Situs Gumuk Klinting menurut peneliti merupakan sisa dari pembakaran sesaji seperti dupa, bunga, dan tulang binatang (Wahyudi, 2008).

### 3.2 Genta Perunggu

Genta Museum Blambangan berdasarkan hasil pengujian laboratorium mengandung unsur tembaga 61,90%, timah 27,71%, timbal 9,26%, besi 0,64%, dan nikel 0,05%.

Dilihat dari persentase menunjukkan bahwa genta tersebu paling banyak mengandung tembaga. Sedangkan, keberadaan unsur timah sebesar 27,71% membuat genta memiliki tingkat kekerasan cukup baik. Pengrajin tapaknya memperhitungkan tingkat kekuatan genta yang dihasilkan. Genta Museum Blambangan memiliki kualitas yang baik dan ornamentasi yang begitu detail (Suartawan, 2017).

Genta Museum Blambangan pada masa lalu kemungkinan besar berasal dari masa kerajaan Kaḍiri dan difungsikan sebagai genta seorang pendeta. Hal ini merujuk pada inskripsi yang tertera pada bagian tubuh genta yaitu memakai aksara Kaḍiri Kwadrat berbunyi *sang bra[hmana]*. Genta dalam agama Hindu dan Buddha digunakan oleh seorang pendeta untuk memimpin upacara dan simbol dari kebijaksanaan. Keberadaannya lebih sebagai penghubung antara pendeta dengan dewa yang dipuja dalam sebuah upacara keagamaan. Cara penggunaan genta baik dalam agama Hindu dan Buddha relatif sama yaitu dipenggang tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang bunga atau alat-alat upacara lainnya. Seperti para pendeta Buddha biasanya tangan kanan memegang *vajra* sebagai pengganti bunga sembari merapalkan mantra-mantra suci (Setyowati, 1989).



Sumber: Dok. Arya Suartawan, 2017.

Foto 8. Aksara Kaḍiri Kwadrat berwirama pada genta koleksi Museum Blambangan.

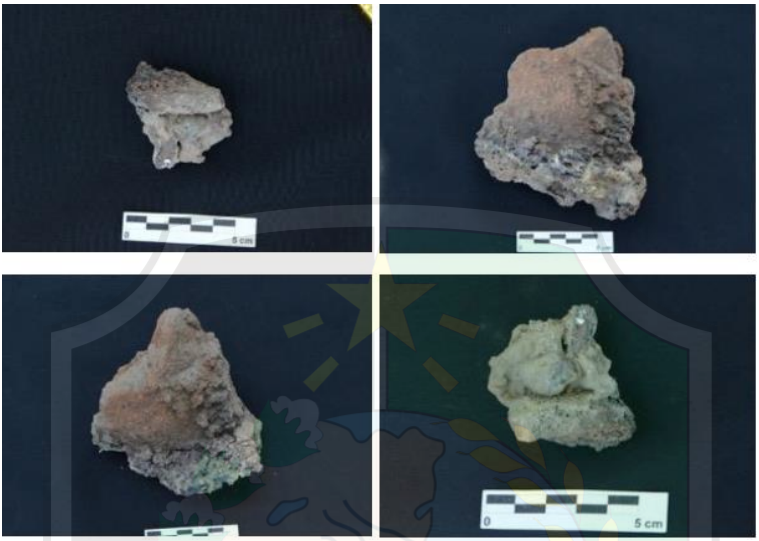
Berkenaan dengan bahan penyusun genta dari bahan perunggu, di India dikenal adanya konsep *astadatu* dan *pancaloha*. Konsep *astadatu* yang berkembang di India utara adalah konsep pembuatan artefak perunggu yang tersusun dari campuran delapan unsur bahan, terdiri dari emas, tembaga, timah, perak, kuningan, timbal, besi, dan air raksa. Sementara di India selatan berlaku konsep *pancaloha* yang terdiri dari campuran lima unsur logam yakni emas, tembaga, timah, perak, dan kuningan. Namun, artefak-artefak perunggu yang ditemukan di Jawa dari masa Hindu dan Buddha tidak satupun yang menerapkan konsep *astadatu* dan *pancaloha*.

Berdasarkan hasil analisis unsur terhadap artefak-artefak perunggu Jawa Kuno, diketahui bahwa artefak tersebut dibuat dari tiga unsur logam sebagai unsur utamanya yakni tembaga,

seng, dan timah. Merujuk pada tiga bahan utama tersebut, maka dapat dikatakan perunggu Jawa Kuno termasuk dalam kategori *ternary alloys*. *Ternary alloys* merupakan perunggu yang dibuat dari tiga unsur logam (Soedowo, 2012). Genta perunggu koleksi Museum Blambangan pun dibuat dari tiga unsur logam utama yaitu tembaga 61,90%, timah 27,71%, dan timbal 9,26%.

Menariknya, pada tahun 2020 di Banyuwangi telah ditemukan Situs Watukebo, Kecamatan Wongsorejo. Situs ini merupakan sebuah pemukiman dengan jejak aktivitas khusus berupa bengkel pengolahan logam masa Hindu dan Buddha. Situs sejenis pernah ditemukan di tepi Danau Matano, Sulawesi Selatan, Martapura, Kalimantan Selatan, dan sejauh ini belum pernah ditemukan di Jawa. Temuan artefaktual yang ada di lokasi berupa batu gandik dan pipisan sebagai penghalus bahan baku logam, terak besi, dan fragmen kowi sebagai wadah pengecoran logam.

Jejak aktivitas masyarakat pada masa lampau di Situs Watukebo sangat intensif yang dibuktikan dengan ditemukannya fragmen tembikar, *stoneware*, dan keramik dari berbagai bentuk dalam radius yang sangat luas. Keramik-keramik yang ditemukan cukup beragam yaitu fragmen keramik celadon periode Yuan, dan fragmen keramik Sawankhalok. Selain keramik, di situs ini juga ditemukan singkapan, struktur bata merah, dan temuan ekofak berupa fragmen geraham *maxilla Suidae* atau babi (Noerwidi; & Wibowo, 2020).




Sumber: Dok. Balai Arkeologi DIY, 2020.

Foto 9. Lelehan limbah peleburan logam (terak besi) dari Situs Watukebo.

Situs Danau Matano dulu merupakan area industri peleburan bijih logam karena di situs ini juga ditemukan terak besi di sepanjang pantai Matano, tungku peleburan, pecahan tembikar, batu pemantik api, tulang, gigi, besi, kerak besi, dan serpih. Beberapa bentuk fragmen tembikar dapat direkontruksi. Berbentuk periuk memiliki badan dan alas bulat. Hiasan pada bagian badan (di bawah leher) berupa motif ornamentatif anyaman yang dibuat dengan dengan teknik tekan. Melihat bentuknya periuk ini dibuat dengan tangan dan tatap landas. Tembikar berwarna hitam dan rapuh (Triwurjani; & Adhityatama, 2019). Fragmen tembikar serupa juga ditemukan di Situs Watukebo berjumlah satu buah berwarna hitam (Noerwidi; & Wibowo, 2020).

# BAB IV
# AKTIVITAS KEAGAMAAN BUDDHA MASA JAWA KUNO

## 4.1 Pemerintahan Rakai Kayuwangi

Rakai Kayuwangi Dyaḥ Lokapāla merupakan anak Rakai Pikatan Dyah Saladu. Ia naik takhta di kerajaan Mataram Kuno pada tanggal 27 Mei 855 M setelah meninggalnya sang ayah. Ia memerintah kerajaan Mataram Kuno hingga tanggal 5 Februari 885 M (Kusen, 1994). Pada periode ini sebagaimana disebut dalam prasasti Śiwagĕrha yang berangka tahun 778 Ś (856 M) ibukota kerajaan Mataram Kuno berpindah dari Poḥ Pitu Mamratipura (*kadatwan i mdaŋ i bhumi matarām i mamratipura*) (Tjahjono, 2017).

Selama memerintah Mataram Kuno, Rakai Kayuwangi Dyaḥ Lokapāla telah mengeluarkan 48 buah prasasti. Dari 50 buah prasasti tersebut sebanyak 37 buah di antaranya merupakan prasasti penetapan *sīma*. Tidak semua dari ketiga puluh tujuh prasasti penetapan *sīma* menyebutkan upacara *sīma*. Prasasti yang menyebutkan upacara penetapan *sīma* berjumlah 15 buah (Muhanizar, 1988). Ia memiliki kebijakan memakmurkan masyarakatnya dengan cara meningkatkan produksi pangan, khususnya beras. Terhitung sejak tahun 876-882 M Rakai Kayuwangi mengusahakan perluasan sawah dan berikut rinciannya :

Tabel 6. Perluasan lahasan sawah masa pemerintahan Rakai Kayuwangi

| Jenis tanah | Luas sawah | Sumber prasasti | Tahun |
|---|---|---|---|
| **Padang rumput** | 6 *tampah* | Jurungan | 798 Ś (876 M) |
| **Kebun** | 146 x 33 x 106 x 46 *dĕpa* | Mamali | 800 Ś (878 M) |
| **Tegalan** | 4 *tampah* | Kwak I | 801 Ś (879 M) |
| **Tegalan** | 4 *tampah* | Kwak II | 801 Ś (879 M) |
| **Tegalan** | 2 *tampah* | Ratawan I | 803 Ś (881 M) |
| **Ladang ilalang** | 2 *tampah* | Ratawan II | 803 Ś (881 M) |
| **Hutan** | - | Ramwi | 804 Ś (882 M) |

Tabel 6 menerangkan bahwa dalam kurun waktu yang relatif pendek (6 tahun) terjadi peralihan status tanah menjadi sawah. Mulai dari padang rumput, padang ilalang, kebun, tegalan, hingga hutan pun diubah menjadi lahan sumber pangan (Rahardjo, 2001).

Tidak hanya menyejahterakan masyarakat melalui perluasan sawah, pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi Dyaḥ Lokapāla juga didirikan sejumlah *vihāra* untuk mendukung eksistensi umat Buddha di wilayahnya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Daftar prasasti masa Rakai Kayuwangi tentang *vihāra*

| Nama Prasasti | Tahun (Masehi) | Nama Vihāra | Daerah Sīma |
|---|---|---|---|
| **Wihāra** | 874 | Wihāra | - |
| **Salimar IV** | 880 | Wihāra i Kandang | - |
| **Kalirungan** | 883 | Wihāra i Kalirungan | Wanua Kalirungan |

Berdasarkan informasi tentang *vihāra* yang disebutkan dalam teksnya, prasasti-prasasti tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok prasasti tentang pendirian *vihāra* dan penetapan *sīma vihāra* (prasasti Kalirungan, 883 M), kelompok prasasti tentang penetapan *sīma* untuk *vihāra* (prasasti Wihāra, 874 M), dan kelompok prasasti yang tidak menyebutkan *vihāra* sebagai isi pokok, tetapi pada bagian daftar saksi atau daftar pejabat penerima *pasĕk-pasĕk* disebutkan kata *vihāra* di dalamnya (prasasti Salimar IV, 880 M) (Mochtar, 2015).

Adapun isi prasasti Wihāra adalah sebagai berikut:

*// paki hūṃ jah // śima rakrya baṇuwwah ri wihāra // śaka 792 śrawaṇa māsa*

Terjemahan:

// paki hūṃ jah // *śima* milik *rakryan* baṇuwwah di *wihāra* // tahun 792 śaka, bulan *śrawaṇa*

Prasasti Wihāra ditemukan di tepi barat Sungai Opak, sebelah selatan Yogyakarta. Prasasti ini berangka tahun 792 Śaka dan dipahatkan pada sebuah lingga semu. Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuno (Mochtar, 2009).

Menurut prasasti Siwagṛha (856 M), Rakai Kayuwangi Dyaḥ Lokapāla adalah anak Rakai Pikatan. Oleh karena itu, kemungkinan besar ia beragama Hindu. Bukti adanya toleransi pada masa pemerintahan raja satu ini tercantum dalam prasasti

Salimar IV (880 M) yang menyebut: *rāmanta i kaṇḍang…marhyang si brahma. si piba. si ranu. si wala. Marhyang i patahun si jabung bīhara swami tiruan si tarā*. Kutipan tersebut memberikan keterangan bahwa di Wanua Kaṇḍang terdapat bangunan keagamaan Śivaistis dan *vihāra*, dibuktikan dengan adanya jabatan *marhyang* dan *bīhara swami* dalam daftar *rāmanta i kaṇḍang* (Mochtar, 2015).

## 4.2 Pemerintahan Rakai Watukura Dyaḥ Balitung

Rakai Watukura Dyaḥ Balitung naik takhta di kerajaan Mataram Kuno pada tanggal 23 Mei 898 M (Kusen, 1994). Selama 12 tahun pemerintahannya (820-832 Ś) [898-910 M] tidak kurang dari 50 prasasti telah dikeluarkannya. Dari 50 prasasti yang dikeluarkan, 26 prasasti di antaranya merupakan prasasti *sīma* (Purnamasari, 2012). Pada masa pemerintahan Balitung wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Kuno mencapai tahap yang paling luas. Hal ini tercermin dari sebaran prasasti-prasasti yang tidak hanya dijumpai di Jawa Tengah, tetapi juga di Jawa Timur (Rahardjo, 2001).

Meskipun seorang raja yang beragama Hindu sebagaimana disebut dalam prasasti Wanua Tengah III (908 M), namun Rakai Watukura Dyaḥ Balitung tidak segan untuk mendirikan dan memelihara bangunan suci milik umat Buddha. Hal tersebut tercermin pada sejumlah prasasti yang dikeluarkannya sebagaimana tersaji dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8. Daftar prasasti masa Rakai Watukura Dyaḥ Balitung tentang *vihāra*

| Nama Prasasti | Tahun (Masehi) | Nama Vihāra | Daerah Sīma |
|---|---|---|---|
| **Poḥ** | 905 | Wihāra waitanning hawan | Wanua Wrang |
| **Palepangan** | 906 | Bihāra ing Pahai | Wanua Srāngan |
| **Sangsang** | 907 | Wihāra ing Hujung Galuh | Wanua Sangsang |
| **Guntur** | 907 | Wihāra i Garung | Wanua Guntur |
| **Wanua Tengah III** | 908 | Bihāra i Pikatan | Sawaḥ i Wanua Tngah |

Prasasti Poh atau Randusari I memuat tentang peristiwa penetapan *sīma* atas Wanua Poh, Rumasan, dan Nyū yang termasuk Watak Kiniwang bagi bangunan suci *sang nyang caitya*, sebagai *dharma* bagi Sang Lumāh i Pastika. Isi prasasti Poh selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. *swasti śakawarsātīta 827 śrawaṇa māsa tithi trayodaśi śuklapakśa. paniruan. pon. Budha wāra. aiśānya sthāna. pūrwwāsāḍa nakśatra aświdewatā. wiskambha yoga. tatkāla ājñā śrī mahā*
2. *raja rakai watukura dyaḥ balituŋ śrī dharmmodayamahāsambhu. misor i rakŗyān mapatiḥ i hino. muaŋ i rakai wwatan. kumonnakan ikanaŋ wanua i poḥ muaŋ ṅanaknya wanua ri rumasan. riŋ nyū. kapwa watak*
3. *kiniwaŋ. śuśukan. paṅguhanya mamulus mas su 4 tanpa wadwāyun. gawai ni wanwanya sāmas. Paknānyan sinuśuk*

*muaŋ kalaŋnya sīmā saŋ hyaŋ caitya mahawya siluŋluŋ saŋ dewata saŋ lumāḥ pastika ….* (Purnamasari, 2012).

Terjemahan :

1. selamat tahun śaka yang telah berlalu 827 tahun, hari Rabu Pon tanggal 13 paro terang bulan śrawaṇa, sthānanya āiśānya, nakśatranya pūrwwāsāḍa, dewatānya aświ, yoganya wiskambha ketika perintah śrī mahā
2. raja rakai watukura dyaḥ balituŋ śrī dharmmodayamahāsambhu turun kepada rakŗyān mapatiḥ i hino dan kepada rakai wwatan, memerintahkan kepada desa di poh dan dusunnya di rumasan, nyū, semuanya termasuk wilayah
3. kiniwang, untuk dibatasi dengan penghasilannya semua sebanyak 4 suwarna uang emas tidak dengan wadwāyun, tugasnya menjaga ketentraman jika dibatasi dengan pejabat kalangnya untuk dijadikan *sīma* bagi saŋ hyaŋ caitya untuk kesejahteraan silunglung dari orang yang didharmakan di pastika (Purnamasari, 2012).

Prasasti ini memuat kata *vihāra* pada bagian daftar para saksi berikut:

II.b.

11. *…mangkana sang madāng muang sang mangla prāna 3 pu wilut anakwanwa i wrang sīma ni wihāra waitanning hawān muang si janar anakwanua ing maho watak wka muang si bayur*
12. *anakwanua i marhyang i sīma mahārāja lumāh ing śataśŗngga kapua winaih pasakpasak wdihan yu 1 mas mā 2 ing sowangsowang…* (Mochtar, 2015).

Terjemahan:

II.b.

11. …demikian juga dengan sang madāng dan sang mangla yang berjumlah 3 orang, yaitu pu wilut, penduduk wanua

wrang yang merupakan daerah *sīma* bagi *vihāra* yang terletak di timur jalan, dan si janar, penduduk wanua maho yang termasuk watak wka, serta si bayur

12. penduduk wanua marhyang yang merupakan tanah *sīma* bagi *mahārāja lumāh ing śataśṛngga*. mereka semua, masing-masing, mendapat *pasĕk-pasĕk* berupa *wdihan* 1 *yugala*, mas 2 *māsa…* (Mochtar, 2015).

Prasasti Wanua Tengah III (908 M) menyebut tentang pelestarian *vihāra* di Pikatan secara tersirat. Adapun kutipan dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

*irikā diwasa nikanaŋ sawaḥ sīma*
*i pikatan inuwahakan i saŋ hyaŋ*
*wihāra i pikatan* (Pradana, 2017).

Terjemahan :
adalah saat sawah *sīma* di pikatan
diberikan kepada *saŋ hyaŋ*
*wihāra* di pikatan (Pradana, 2017).

Pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyaḥ Balitung pernah ada renovasi *vihāra*. Peristiwa ini dicatat dalam prasasti Sangsang (907 M). Samgat Lamwa yang merupakan pejabat tinggi *watak* Lamwa yang ditugaskan untuk menetapkan Desa Sangsang sebagai *sīma* karena telah berjasa memperindah bangunan *kuṭī* di Hujung Galuh dan membangun *biharā* untuk kompleks *kuṭī* tersebut. Kutipan prasastinya adalah sebagai berikut:

*5-6. …i kanaŋ wanua wuara kuṭī i hujuŋ*
*galuḥ watak lamwa ya ta pinuliḥ samgat*
*lamwa pinahayu-nira jinayyakan nira*
*wihāra ya sambandhā nya r inanugrahān*

*kinon sumusuka i kanaŋ wanua i saŋsaŋ*
*simā punpunnana nikanaŋ wihāra…* (Pradana, 2017).

Terjemahan:
*wanua kuṭī* di hujung galuh ini yang termasuk dalam wilayah *watak* lamwa, dialah yang bernama Samgat Lamwa yang mempercantik kompleks bangunan keagamaan, memulihkan kejayaan dengan menambahkan *wihāra*. Itulah sebabnya ia dianugerahi untuk membatasi desa sangsang menjadi *simā punpunan* bagi *wihāra* itu (Pradana, 2017).

Berdasarkan keterangan yang didapat dari prasasti Sangsang (907 M), selain *wihāra* pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyaḥ Balitung juga berdiri sebuah bangunan yang lazim disebut *kuṭī*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal para *bhikṣu* (Mochtar, 2015). Dengan demikian umpak-umpak batu yang ditemukan di Situs Gumuk Klinting dan Bawean kemungkinan besar pada masa lalu difungsikan untuk mendirikan bangunan suci berupa *dharma kuṭī* tersebut.

### 4.3 Pemerintahan Raja Airlangga

Prasasti Pucangan (963 Ś) menyebut bahwa Airlangga merupakan cicit raja Sindok yang lahir dari pernikahan antara Gunapriyadharmapatni dengan Dharmodayanawarmadewa (Santoso & Muryadi, 2003). Perhatian Raja Airlangga di bidang keagamaan sungguh besar. Tiga aliran besar yaitu Siwa, Buddha, dan Resi diperlakukan sama (Casparis, 1958). Prasasti Baru (952 Ś) menyebut *…. siddha manoratha pwa paduka sri maharaja karu karuhun mpuṅku saiwa sogata rsi….* (setelah itu bersenanglah paduka sri maharaja disaksikan oleh para pendeta Siwa, Buddha, dan Resi). Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuno (963 Ś) juga menyebut *sanajna kastwan sri maharaja de mpuṅku sogata maheswara mahabrahmana* (penobatan sri

maharaja direstui oleh para pendeta Buddha, Maheswara, dan Maha Brahmana (Tedjowasono, 2003).

Raja Airlangga semasa hidupnya kerap membangun tempat-tempat pemujaan pemujaan dan asrama bagi para pendeta yaitu *sang hyang patakan, ri patakan sang hyang patahunan* (prasasti Patakan), *patapan i trep* (prasasti Terep, 1032 M), *sang hyang dharma ring canabhawana mangaran i surapura* (prasasti Kamalagyan, 1037 M), *patapan iṅ pucangan* (prasasti Pucangan Jawa Kuno, 1041 M), dan *dharma gandhakuti i kambang sri* (prasasti Gandhakuti, 1042 M) (Rahadi, 2013).

Prasasti Kamalagyan (1037 M) juga menyebut tentang adanya sebuah bangunan keagamaan Buddha yang dikenal sebagai *wihara* (Siswanto, 2018). Isi prasasti Kamalagyan mengenai bangunan keagamaan Buddha selengkapnya terbaca seperti berikut:

> *.... gyan, punyahetu tan swartha, kahaywaknanin thani sapasuk hilir lasun palinjawan, sijanatyesan panjigantin, talan, ecapankah, pańkaja, tka rin sima parasima, kala, kalagyan, thani jumput, wihara cala, kamulan parhyanan, parapatapan makamukya bhuktyan, san hyan dharma rin icanabhawana manaran i surapura, samańkana brebnikaṅ thani katahan kadedetan cariknya denikan kanten tmahan bańawan amgat ri wa-...* (Sandi & Pamungkas, 2015).
>
> Terjemahan:
> … mempunyai hasil pekerjaan tidak memberikan kemakmuran, maka śrī maharaja yang memperbaiki tanah pertanian yang terletak di seluruh hilir lasun, palinjwan, sijanatyesan, panjigantin, talaṅ, deśapaṅkah, [dan] pańkaja, begitu pula daerah perdikan [seperti] di kala, kalagyan, thani jumput, *bihara*, *śala*, *kamulan*

*parhyaṅan*, *parapatapan*, dan utamanya daerah *saṅ hyaṅ dharma* di *iśanabhawana* bernama *surapura*, demikianlah banyaknya tanah pertanian yang sawahnya tertahan dan terkena oleh *kanten* yang akhirnya menjadi bengawan yang menerobos di… (Sandi & Pamungkas, 2015).

Namun, intepretasi yang sedikit berbeda atas terjemahan prasasti Kamalagyan dipaparkan oleh Goenawan Agung Sambodo. Menurutnya, isi prasasti Kamalagyan (1037 M) dapat pula diterjemahkan seperti berikut:

*...warggahantur, wargga patiḥ, mwaŋ juruniŋ kalagyan ranu riŋ dharma kewalāněmwa drabyahaji iṅg sīma ḍawuḥan i kamalagyan riŋ tambak riŋ wariṅin sapta juga parṇnahanya kaliḥ,*
Terjemahan:
*…warggahantur*, *wargga patiḥ*, dan *juruniŋ kalagyan ranu riŋ dharma*, hanya mengumpulkan (pajak) milik raja yang berasal dari *sīma ḍawuḥan* di kamalagyan yang ditambak di wariṅin sapta saja letaknya dua, dari dua itu.

*sambandha, śrī mahārāja madaměl ḍawuhan riŋ wariṅin sapta lmaḥ nikāṅg anak thāni ri kamalagyan puṇyahetu tan swartha, kahaywa kna nin thāni sapasuk hilir lasun paliñjwan, sijanatyĕsan, pañjigantin, tālan, daśapankaḥ, paŋkaja, tka riŋ sīma parasīma, kalaŋ-kalagyan, thāni jumput, wihāra, śāla, kamulan, parhyaŋan, parapatapān, makamukya bhuktyan saŋ hyaŋ dharmma riŋ iśānabhawana maṅaran, i surapura, samaṅkana kweḥ nikāŋ thāni katahan kaḍĕḍĕtan cariknya*

Terjemahan:
alasan *śrī mahārāja* membuat bendungan di *wariṅin sapta* yang merupakan tanah atau lahan dari desa kamalagyan adalah kemurahan hati raja untuk kebaikan bersama, tidak untuk kepentingan sendiri, agar janganlah desa-desa di bagian hilir terkena banjir, yakni *lasun paliñjwan*, *sijanatyĕsan pañjigantin*, *tālan*, *daśapankaḥ*, *paŋkaja*, sampai pada *sīma* dan wilayahnya, *kalaŋ-kalagyan*, *thāni jumput*, *wihāra*, *śāla* (rumah besar), *kamulan*, *parhyaŋan*, *parapatapān*, terutama *bhuktyan* (semacam tempat tetirah atau istirahat menenangkan diri), *saŋ hyaŋ dharma* di *iśānabhawana* bernama (yang masuk wilayah) di surapura, demikianlah banyaknya desa itu yang terjebak atau terdampak banjir sawahnya.

*denikāŋ kāntĕn tmahan baṅawan amgat ri wariṅin sapta, dumadyakan unā nikāŋ drabyahaji mwan hilaŋ nikaŋ carik kabeḥ, āpan durlabha kawnaṅani katambaka nikāŋ amgat parasāmya makabehan, tan pisan piṇḍwa tinambak parasāmya, ndatan kawnaŋ juga parṇnahnya, samankana ta śrī mahārāja lumkas umatagak nikaŋ tanayan thāni sakalrā re ni kerkem ri tāpa śrī mahārāja, inatag kapwa paṅrabḍa mabuñcaŋhajya maḍawuhan saṅ puntasiddha, kadamla nikāŋ ḍawuhan de śrī mahārāja, subaddhā pagĕh huwus pĕpĕt hilīnikāŋ bañu ikāŋ baṅawan amatlū hilīnyaṅalor*

Terjemahan:
maka untuk menghentikan banjir itu, akhirnya sungai dipisahkan di *wariṅin sapta*, banjir itu telah membuat penghasilan kerajaan berkurang serta sawah menjadi hilang, karena untuk mendapatkan kemampuan guna menghalangi atau menambak, memutus sungai itu adalah hal yang sulit bagi para pejabat desa tingkat *wanua* atau

*thāni parasāmya* (semua), tidak hanya sekali, dua kali pejabat desa tingkat *thāni* itu melakukan penambakan sungai namun tidak juga mampu, sungai itu tetap meluap, karena itulah *śrī mahārāja* segera memanggil semua penduduk desa dari banyak tempat yang tersebar *ri tāpa śrī mahārāja*, dipanggilah semua untuk bergotong royong membendung, juga para pendeta, berhasilah bendungan itu dibangun oleh *śrī mahārāja*, sangat kokohlah bendungan itu telah tertutup aliran air dari sungai tersebut, terbagi tiga alirannya ke arah utara.

*kapwa ta sukhamanaḥ nikāŋ maparahu samaṅhulu maṅalap bhāṇḍa ri hujuŋ galuḥ, tka rikāŋ parapuhawaŋ prabaṇyaga saṅkāriŋ dwīpāntara, samanuntĕn ri hujuŋ galuḥ, ikāŋ anak thāni sakawahan kadĕdĕtan sawaḥnya, atyanta sarwwasukha ni manahnya makantangka sawaha muwah sawaḥnya kabeh an pinuña n tinambak hilī nikāŋ baṅawan amgat ring waringin sapta de śrī mahārāja, mataŋyan ḍawuhan śrī mahārāja parṇnaḥ nikāŋ tambak riŋ wariṅin sapta*

Terjemahan:
semua bergembira, berperahulah menuju hulu, mengambil barang dagangan di *hujuŋ galuḥ*, datang pula para nakhoda, kapal-kapal dagang dari pulau-pulau sekitar, dan yang berada di *hujuŋ galuḥ*, para penduduk yang sawahnya dahulu terkena banjir akhirnya sangat senang hatinya karena sawah tempat menyebar bibit dan sawahnya semua terbebas dari banjir, anugerah *śrī mahārāja* itu ditambak di bagian hilir dari bengawan itu, diputus di *waringin sapta* oleh *śrī mahārāja*, itulah sebabnya bendungan *śrī mahārāja* itu letak tambaknya di *wariṅin sapta*.

*samaŋkana ta śrī mahārāja haṅanaṅan ri tan tguha nikaŋ ḍawuhan deni kweḥ nikaŋ wwaŋ mahyūn, maŋlburaŋ yaśa, ri sḍaŋan yan tan tiṅgīn rakṣān parṇnaḥnya umahana, mataŋyan ni i kamalagyan tka ri kalagyanya katuduḥ momaha i samīpa nikang ḍawuhan ring waringin sapta an sīma ḍawuhan śrī mahārāja parṇnahanya umiwyö ikāŋ pamananāsaka hawyakna saŋ hyaŋ ḍawuhan*

Terjemahan:
demikianlah *śrī mahārāja* memikirkan pada bendungan yang tidak kokoh, oleh karena banyak orang yang ingin *maŋlburaŋ yaśa* (menghancurkan bangunan khususnya balai) –tapi di sini yang dimaksud adalah bendungan itu– oleh karena itu penduduk di kamalagyan terus-menerus, diminta untuk mendiami di sekitar bendungan di *waringin sapta* itu dijadikanlah *sīma ḍawuhan śrī mahārāja* yang harus merawat tempat itu jangan sampai rusak *saŋ hyaŋ ḍawuhan* itu.

Berdasarkan prasasti Kamalagyan (1037 M) dapat diketahui bahwa di Waringin Sapta terdapat sebuah *wihāra* yang ikut terdampak banjir, sehingga Raja Airlangga berinisiatif untuk membuat bendungan. Saat pembuatan bendungan Waringin Sapta tersebut *saṅ puntasiddha* (pendeta) ikut dilibatkan. Hal ini menunjukkan kembali bahwa *śrī mahārāja* memiliki perhatian serius terhadap eksistensi agama Buddha di wilayah kekuasaannya.

Selain itu, setelah dibangun bendungan Waringin Sapta dinaikkan statusnya menjadi *sīma* karena selama terjadi banjir sawah-sawah ikut terdampak dan penghasilan raja (*drabyahaji* dan *buñcaŋhaji*) berkurang. *Mangilala dṛwya haji* adalah pejabat yang diangkat oleh raja dan bertanggung jawab atas

pekerjaan yang telah dibebankan kepadanya dan mendapatkan imbalan berupa gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan.

Prasasti tertua yang memuat daftar kelompok *mangilala dṛwya haji* adalah prasasti Garung yang dikeluarkan oleh Rakṛyān i Garung tahun 741 Ś (819 M) dan memuat 9 jabatan. Dalam kurun waktu abad ke-9 M sampai awal abad ke-10 M jumlah prasasti yang memuat keterangan tentang *mangilala dṛwya haji* sebanyak 23 prasasti, dengan total 205 jabatan. Pada awal abad ke-10 M sampai abad ke-12 M terdapat 19 prasasti dengan jumlah 193 jabatan dan akhir abad ke-13 M sampai abad ke-15 M sebanyak 5 prasasti memuat keterangan tentang kelompok ini dengan jumlah 125 jabatan (Yogi, 1996).

Pada tatanan kerajaan Jawa Kuno, *sang mangilala dṛwya haji* memang merupakan abdi dalem kerajaan yang terdiri atas beberapa profesi. Berbagai disiplin profesi yang masuk dalam kelompok *mangilala dṛwya haji* ini tentu harus mengabdi kepada raja. Salah satu jabatan yang disebutkan adalah *juru barata* atau pemimpin dari para pande logam yang membawahi *dhura* (pande besi), *pande mas* (pengrajin emas), *pande tamra* (pande perunggu), dan *pamanikam* (pembuat keris). Kewajiban membayar pajak atau *dṛwya haji* oleh masyarakat terhadap kerajaan dilaksanakan sebagai tanggapan positif terhadap perhatian yang diberikan oleh raja. Tanggapan itu berupa kesadaran, ketaatan, serta bakti kepada raja atau kerajaan. Sepanjang hal-hal itu ditetapkan oleh raja sesuai dengan kemampuan nyata mereka, rakyat pun menuruti dengan penuh ketaatan (Xaveria & Dewi, 2021; Laksmi & Bawono, 2013).

Pada masa pemerintahan Raja Airlangga ada beberapa komoditi perdagangan yang bebas pajak. Prasasti Cane (943 Ś) menyebut bahwa setelah daerah Cane dan sekitarnya dijadikan *sīma*, maka mendapat pembebasan pajak perdagangan di antaranya:

1. Penjualan kerbau 20 ekor.
2. Penjualan sapi dan kerbau 40 ekor.

3. Penjualan kambing 80 ekor.
4. Penjualan bebek sekadang.
5. Pande besi yang mengoperasikan tiga landasan dan sepasang alat pemutar (gerabah).
6. Pande tembaga, perunggu, dan emas yang menggunakan lilin sebagai model sebanyak dua papan.
7. Pengrajin gendang sebanyak dua *tangkilan* (tempat pembuat gendang).
8. Tukang kayu dan pembuat sarung keris masing-masing sebanyak satu koordinator.
9. Peternak yang memiliki peternakan.
10. Orang yang membuat atau mengerjakan cadar di *pacadaran* sampai empat *pacadaran*.
11. Pemelihara kuda tunggang.
12. Penyamak kulit.
13. Pedagang yang bergerak dengan perahu dan jenis perahu tertentu.
14. Barang-barang yang dijajakan dengan cara dipilkul tidak boleh lebih dari lima bantalan setiap jenis barang seperti penjual kapas, penjual mengkudu atau sirup mengkudu, penjual timah, penjual perunggu, penjual eceran, penjual gula, penjual sereh, penjual beras, dan penjual warna (Susanti, 2010).

Selain *mangilala dṛwya haji*, dalam prasasti Kamalagyan (1037 M) juga disebut istilah *buñcaŋhaji* atau pekerjaan untuk raja. Meskipun tidak dipungkiri terkadang *buñcaŋhaji* itu dirasa memberatkan bagi sebagian masyarakat. Namun sejatinya *buñcaŋhaji* tidak saja dipersembahkan kepada raja, tetapi juga kepada bangunan suci. Keberadaan *saṅ puntasiddha* di Waringin Pitu berperan sebagai rohaniawan Buddha di *vihāra* daerah tersebut. Para pendeta tersebut dapat dimasukkan ke dalam salah satu kelompok pemegang kekuasaan melalui fungsinya sebagai elit penentu dalam kelompok sosial (Laksmi, 2016; Ardika, 1991).

# BAB V
# GUMUK KLINTING DAN SITUS PESISIR

## 5.1 Situs Jaringan Pelayaran

Perkembangan orientasi penelitian terhadap tinggalan budaya materi masa lalu yang tadinya hanya mengacu pada benda kemudian berubah tidak hanya melihat bendanya tetapi bergerak ke arah kajian berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya benda tersebut pada masa lalu itulah yang kemudian yang membawa pembaruan dalam perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia.

Manusia sebagai salah satu bagian dari lingkungan hidup mempunyai hubungan yang erat dengan komponen-komponen di luar dirinya. Wujud budaya yang bersifat bendawi dan takbenda merupakan hasil interaksi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya studi arkeologi lebih memperhatikan lagi bentuk-bentuk data arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri (Yondri, 2017).

Situs Gumuk Klinting yang kini berada di wilayah administrasi Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur relatif dekat dengan wilayah pesisir karena hanya berjarak 4,1 km. Selain itu, di wilayah ini juga pernah ditemukan sumberdaya arkeologi lain seperti fitur tembok keliling atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *lungur* seluas 250 hektare. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1994 denah tembok keliling keraton Blambangan berbelok-belok mengikuti bentang alam.

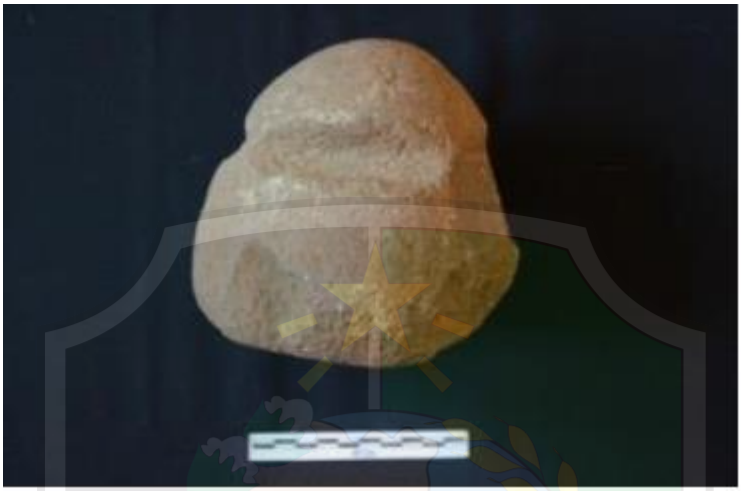
Fitur-fitur tembok keliling sisi selatan dan barat sebagai garis batas masih dapat dilacak. Di luar sisa tembok sisi utara

terdapat sungai begitu pula dengan bagian dalam fitur tembok sisi selatan. Sedangkan, di luar fitur tembok sisi selatan kontur tanah cenderung cekung memanjang dari barat ke timur mengikuti fitur tembok tersebut. Cekungan itu merupakan bekas sebuah parit. Sebuah parit juga ditemukan di luar fitur tembok sisi timur dan barat.

Pada tahun 1994 selain survei Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta juga melakukan ekskavasi. Dari hasil penggalian kotak ekskavasi didapatkan sebuah fakta bahwa denah struktur bata yang digali berbentuk bujur sangkar berukuran 75 x 75 $m^2$. Banyaknya umpak-umpak batu dan fragmen genteng yang ditemukan baik di permukaan maupun dalam kotak ekskavasi menandakan kontruksi bangunan di Situs Gumuk Jadah dan Gumuk Klinting terbuat dari bahan kayu dan batu beratap genteng. Bangunan yang ada di Situs Gumuk Jadah berukuran 20 x 25 $m^2$ dengan 12 buah umpak batu.

Selain fitur tembok, umpak, dan fragmen genteng di sekitar lokasi ditemukan fragmen-fragmen gerabah dan keramik asing dari Dinasti Ching, Dinasti Ming, Dinasti Yuan, Dinasti Song, dan Sawankhalok. Temuan yang cukup menarik berupa satu buah tatap landas, satu buah bandul jala, dan sumur kuno ditemukan di sekitar objek (Nawawi, 1994).

Berdasarkan temuan-temuan lepas yang didapatkan selama penelitian dapat disimpukan bahwa Situs Gumuk Klinting dan Situs Gumuk Jadah terletak di dalam benteng keraton Blambangan yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pemukiman, perbengkelan, dan perniagaan melalui jalur laut. Temuan serupa yakni bandul jala juga ditemukan di Situs Watukebo, Desa Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi (foto 10) pada tahun 2020 dengan tinggi 14 cm, lebar 11 cm, dan diameter terpanjang 13 cm. Pada bandul tersebut terdapat lekukan setinggi 2 cm (Noerwidi & Wibowo, 2020).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi DIY, 2020.

Foto 10. Fragmen bandul jala dari Situs Watukebo.

Persebaran bermacam-macam artefak di kawasan pedalaman pesisir ini cukup menarik untuk diamati. Penelitian terhadap masyarakat pesisir pernah dilakukan oleh Orsoy de Filnes di sekitar daerah Grobogan, Jawa Tengah yang menghasilkan data berupa keramik-keramik China dari Dinasti Song. Penemuan ini dihubungkan oleh de Filnes dengan kerajaan Mataram Kuno. Dari masa yang lebih tua Koestoro pernah meneliti Situs Kotakapur di pulau Bangka dan berhasil menemukan sejumlah fragmen arca Dewa Wisnu abad ke-5-6 M (Atmodjo, 2001).

I Wayan Ardika yang melakukan penelitian di Sembiran, pesisir utara Bali menyimpulkan bahwa jauh sebelum abad ke-3 M Bali sudah memiliki hubungan perdagangan dengan India. Analisis tersebut didasarkan atas penemuan pecahan-pecahan gerabah jenis rolet yang hanya diproduksi di India Selatan (Ardika, 1991). Pecahan tembikar rolet yang ditemukan di Sembiran dan Pacung bervariasi dalam hal warna dan bentuk hias roletnya. Motif segitiga, diamon, titik, dan motif *wedges*

merupakan tembikar Arikamedu dan ditemukan pula di situs lain seperti Asatanikota, Salihundam, dan Anuradhapura (Utami, & Juliawati, 2017).

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa setidaknya sejak abad ke-5 M di Indonesia sudah terdapat pemukiman-pemukiman penduduk bercorak Hindu dan Buddha di daerah pesisir. Pemukiman-pemukiman ini membina hubungan dengan daerah-daerah lain di luar wilayahnya melalui jalur perdagangan maritim (Atmodjo, 2001).

Pada periode paleometalik atau protosejarah di kawasan Banyuwangi selatan ditemukan benda-benda *allochton* yang didatangkan dari luar berupa artefak perunggu, besi, manik-manik batu karnelian, dan kaca Indo-Pasifik. Manik-manik karnelian dan kaca Indo-Pasifik salah satu lokasi produksinya berada di Arikamedu, India. Barang-barang tersebut dibawa melalui jalur laut (Noerwidi, 2017).

Barang-barang komoditi, diangkut dari pusat produksinya, kemudian dibawa ke pelabuhan, untuk selanjutnya dikapalkan. Kapal tersebut berlayar selama beberapa waktu, menuju pelabuhan konsumen ataupun pelabuhan transit. Berdasarkan hasil analisis temuan barang muatan kapal tenggelam di kawasan Nusantara, sebagian dari barang muatan itu bernuansa religius, seperti *vajra* dan dan genta. Indikasi ini tampaknya sesuai dengan situasi pada abad ke-8-11 M, saat perniagaan bertumpu pada distribusi barang-barang untuk keperluan upacara religius.

Selain *vajra* dan genta, ternyata kapal-kapal tersebut juga memuat beberapa cetakan stupika. Bentuknya memiliki persamaan dengan lonceng, tetapi di bagian dalam terdapat pola yang rumit untuk membuat stupika dengan delapan pelipit persegi melingkar dan teratai. Hiasan ini terdapat di bagian bawah. Sedangkan, pada bagian atasnya tampak tidak ada ornamentasi sama sekali (Harkantiningsih, 2013).



Sumber: Dok. Bambang Budi Utomo, 2020.

Foto 11. Cetakan stupika.

Pada mulanya jalur perdagangan ditempuh melalui jalur darat (jalur sutra), mulai dari Tiongkok, Asia Tengah, Turkestan, sampai Laut Tengah. Perhubungan darat antara Tiongkok, India, dan Eropa sudah dikenal sejak 500 SM. Dalam perkembangannya banyak pedagang dari China dan India berkunjung ke Nusantara karena memiliki banyak pasokan barang dagang yang sangat berharga. Para pedagang menyusuri pantai timur Sumatera, terus ke Selat Malaka berbelok menyusuri pantai utara Jawa, Bali, pantai timur Kalimantan (Muara Kaman) terus ke China (Siregar, 2016).

Jalur sutra merupakan jalur perdagangan di daratan Asia yang menghubungkan kota-kota di Mediterania oleh para saudagar, pengelana, dan biarawan. Pada waktu itu, perjalanan ditempuh dengan unta dan kuda dalam sebuah iring-iringan karavan. Jalur sutra dimulai dari kota Chang'an (Xi'an) di sebelah timur Tiongkok, kemudian menuju ke arah baratlaut, ke barat melalui kota-kota di Gurun Taklamakan, kota Kushgar (Kirgistan), Samarkand (Uzbekistan), Marshad (Turkmenistan), Tehran dan Isfahan (Iran), Tahriz (Irak), serta Ankara (Turki).

Jalur sutra Asia daratan dibagi menjadi dua yakni jalur utara dan selatan, meluas dari pusat perdagangan Tiongkok utara dan Tiongkok selatan. Jalur utara melewati Bulgar-Kipchak ke Eropa timur dan Semenanjung Crimea di Rusia. Dari semenanjung Crimea kemudian menuju Laut Hitam, Laut Marmara, Semenanjung Balkan, dan akhirnya ke Venesia. Sedangkan, jalur selatan melewati Turkestan-Khorasan menuju Mesopotamia dan Anatolia. Masih ada jalur lagi dari Anatolia ke selatan menuju Laut Tengah atau melalui Levant ke Mesir menuju Afrika Utara.

Jalur sutra dimulai dari Kekaisaran Tiongkok di bawah pemerintahan Kaisar Wudi dari Dinasti Han pada tahun 140 SM. Jalur ini digunakan oleh para saudagar dengan iring-iringan karavannya berlangsung hingga berakhirnya pemerintahan Dinasti Yuan pada abad ke-14 M. Dengan runtuhnya dinasti tersebut maka berakhir pula kegiatan perdagangan melalui jalur sutra. Kejatuhan Dinasti Yuan berdampak buruk pada perekonomian Tiongkok. Karena itulah, Tiongkok di bawah pemerintahan Kaisar Yung Lo mengirimkan ekspedisi melalui jalur laut yang dipimpin oleh Laksamana Chĕng Ho (Utomo, 2020).

Aktivitas perdagangan rempah antar negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan berlangsung sejak 400-300 SM. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa pala di Uttar Pradesh dan Sanghol, Punjab (Ardhana & Widyatmika, 2021).

Pada awal hingga pertengahan milenium pertama tarikh Masehi, jalur-jalur pelayaran hanya terbentuk di kawasan barat Nusantara. Jalur-jalur ini terbentuk karena komoditi kapur barus, kemenyan, damar, dan lada yang dihasilkan di sebelah barat Nusantara yakni Sumatera. Beberapa barang komoditi seperti cengkeh, pala, dan bunga pala dari kawasan timur Nusantara, dipasarkan di Bandar-bandar yang ada di Sumatera dan Jawa. Di kawasan ini terbentuk jalur pelayaran antara Kanton, Sumatera, dan India.

Sebuah sumber tertulis Romawi dari Plinius Major (tahun 75 M) menyebutkan nama tumbuhan yang hanya dapat tumbuh di hutan sakti India yakni *garyophyllon*. Dari keterangan sumber tersebut, Rouffaer menduga bahwa yang dimaksud dengan *garyophyllon* adalah cengkeh. Dikenal di benua Eropa sejak awal abad Masehi. Namun, jauh sebelum itu pada sebuah ekskavasi arkeologis di Situs Terqa (Mesopotamia, Syria) ditemukan sebuah jambangan yang penuh berisi cengkeh. Jambangan ini ditemukan pada sebuah ruangan dapur rumah sederhana yang berasal dari sekitar 1700 SM (Utomo, 2017).

Berdasarkan temuan manik-manik karnelian dan kaca Indo-Pasifik di wilayah Banyuwangi selatan menandakan bahwa simpul perdagangan antara Blambangan dengan India telah terjalin sejak awal Masehi. Mereka selain melakukan aktivitas perdagangan, juga melakukan aktivitas produksi gerabah dan metalurgi. Kedua aktivitas ini didasarkan pada temuan tatap landas dan terak besi di kawasan Banyuwangi utara dan selatan. Fakta ini sinkron dengan penelitian Sejarawan Prancis Denys Lombard yang membagi jalan niaga Nusantara menjadi enam zona. Salah satu zona tersebut adalah zona teritorial Bali yang meliputi Bali, Lombok, dan Blambangan (Suwitha, 2014).

## 5.2 Aktivitas Pemukiman dan Perbengkelan

Melihat distribusi situs pemukiman dan perbengkelan di wilayah Bayuwangi utara dan Banyuwangi selatan membuktikan bahwa pada masa lalu Blambangan menjadi wilayah yang cukup penting dalam jalur pelayaran masa klasik. Meskipun sampai sekarang belum ditemukan prasasti dari masa klasik tua maupun klasik muda di Banyuwangi, namun inskripsi mantra dari Situs Gumuk Klinting telah membuktikan bahwa ada aktivitas masyarakat di daerah ini sejak abad ke-9 M.

Pada abad ke-9 M telah dikenal istilah-istilah perdagangan seperti *adwal* (penjual dalam skala kecil), *apikul* (penjaja barang dengan cara memikul dagangannya), *adagang*

(pedagang dan biasanya dalam skala kecil namun di atas *adwal*, dan wilayah jualannya lebih luas), *abakul* atau *adagang bakulan* (penjual profesional), dan *banyaga bantal* (pedagang besar). Untuk memenuhi kebutuhan alat-alat rumah tangga mereka melakukan aktivitas *manganam-anam* (menganyam), membuat gerabah (*mangdyun*), dan memande. Kelompok pande terdiri dari *pande mas* (pande emas), *pande salaka* (pande perak), *pande tamra* (pande tembaga), *pande gangsa* (pande perunggu), dan *pande wesi* (pande besi).

Bahkan, spesialisasi bukan atas dasar bahan saja tetapi atas dasar benda yang dihasilkan. Pada masa itu dikenal *pande dang* (ahli dalam pembuatan bejana atau dandang), *pande dadap* (ahli dalam bidang pembuatan perisai), *pande kawat* (ahli dalam pembuatan kawat), dan *pande singasingan* (ahli dalam pembuatan senjata tajam). Mereka –masyarakat pande itu, membuat kelompok sendiri yang diketuai oleh seorang *juru gusali*. Kata *gusali* pada masa sekarang menjadi *besalèn* yaitu tempat pertukangan logam (Haryono, 2011).

Terkait aktivitas perdagangan melalui jalur laut pada masa Jawa Kuno prasasti Gondosuli II (827 Ś) menyebut adanya seorang *dang puhawang* (nakhoda). Pada saat itu pelabuhan di Jawa Timur yakni Hujung Galuh telah menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan yang ramai. Dari data prasasti diketahui jenis-jenis komoditi yang diperdagangkan seperti beras, sirih, pinang, buah-buahan, mengkudu, bawang, kapas, dan kesumba. Ada pula hasil industri rumah tangga yakni perkakas dari besi dan tembaga, pakaian, payung, keranjang, kajang, kepis, gula, arang, kapur, sirih, sapi, kambing, itik, ayam, dan telur (Nastiti, 1991).

Para pedagang dan perajin dalam menjalankan aktivitasnya diwajibkan untuk membayar pajak perdagangan dan pajak usaha kerajinan, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Liṅgasuntan (851 Ś) berikut:

A. *(21) ... kapwa ikaŋ masambyawahāra hana iŋ sīma hihih kwaihanya anuŋ tan knāna drabya haji tluŋ tuhā (22) n i sasambyawahāra yan paṅulaŋ kbo 30 sapi 40 wdus 80 aṇḍah sawantayan maguluṅan tluŋ pasaŋ maṅaraḥ tluŋ lumpaŋ atitiḥ saku (23) lit paṇḍai tluŋ ububan uṇḍahagi satuhān paḍahi tluŋ taṅkilan. macadar pataŋ pacadaran parahu 1 masuŋhara 3 ta (24) n patuṇḍāna yāpwan pinikul dagaṅanya kadyaṅgāniŋ mabasana masayaŋ. makacapuri. maṅuñjal. makapas. wuṅkudu. wsi (25) tambaga gaṅsa timah wuyaḥ paḍat lṅa bras gula pamaja bsar kasumba saprakāra niŋ dwal pinikul kalima bantal iŋ satu (26) hān ataḥ pikul pikullananya iŋ sasīma. ikanaŋ samaŋkana tan knāna de saŋ maṅilala drabya haji saparānanya sadeśanya (27) yāpwan lwih saŋke rikā knāna sakalwiḥnya sodhara haji tan adhikāna* (Nastiti, 1995).

Terjemahan :

…. semua perdagangan yang ada di daerah yang dijadikan *sīma* dibatasi jumlahnya, yang tidak dikenai pajak adalah tiga *tuhān* untuk semua pedagang. Jika pedagang kerbau batasnya 30 ekor, sapi batasnya 40 ekor, kambing batasnya 80 ekor, itik batasnya satu *wantayan*, barang-barang yang diangkut pedati batasnya tiga pasang, pembuat *karah* batasnya tiga *lumpaŋ*, barang-barang yang diangkut oleh kuda batasnya satu kulit, pandai logam batasnya tiga *ububan*, tukang kayu batasnya satu *tuhān*, *paḍahi* batasnya tiga *taṅkilan*, pemintal kain batasnya empat pemintalan, barang-barang yang diangkut perahu batasnya satu perahu dengan tiga tiang tanpa geladak. Jika dipikul dagangannya seperti

pakaian, barang-barang tembaga, kotak sirih, pedagang kapas, mengkudu, barang-barang dari besi, tembaga, dan perunggu, timah, garam, *paḍat*, minyak, beras, gula, *pamaja*, *bsar*, *kasumba*, dan segala macam jenis barang-barang yang dijual dengan dipikul batasnya lima *bantal* dalam 1 *tuhān*. Hanya pedagang-pedagang pikulan di dalam *sīma* yang demikian yang tidak kena oleh *maṅilala drabya haji* yang berlainan setiap desa. Jika melebihi dari apa yang ditetapkan maka selebihnya untuk *sodhara haji* tanpa kecuali (Nastiti, 1995).

Masyarakat Jawa Kuno selain pengguna, mereka juga gemar memproduksi alat-alat rumah tangga maupun alat-alat untuk upacara keagamaan. Pada relief cerita *Jātaka* dan *Awadāna* Candi Borobudur terdapat adegan dua orang perempuan sedang membuat gerabah. Di samping orang membuat gerabah, digambarkan dua orang laki-laki memikul gerabah, dan pada panil berikutnya terlihat dua orang laki-laki sedang membakar gerabah (Gambar 1) (Nastiti, 2009).

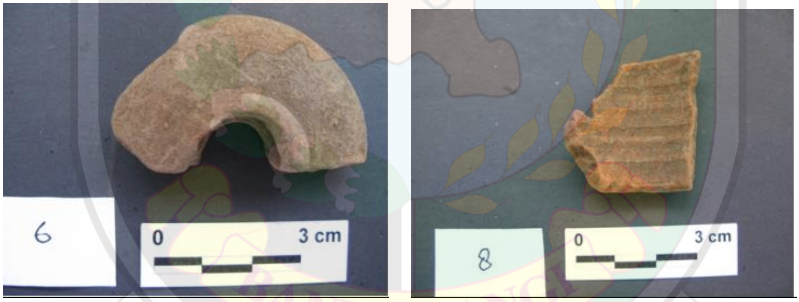


Sumber: Dok. Titi Surti Nastiti, 2009.

Gambar 1. Relief masyarakat membuat gerabah pada Candi Borobudur.

Gerabah pada umumnya dibuat dari tanah liat dicampur dengan pasir, pecahan kerang, sekam padi, atau pecahan tembikar yang dihaluskan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas benda yang dihasilkan. Gerabah yang ditemukan di Banyuwangi dibuat menggunakan teknik roda putar dan tatap pelandas.

Jejak penggunaan roda putar masih dapat dilihat pada permukaan gerabah yang menunjukkan pola satriasi yang teratur. Sedangkan, penggunaan teknik tatap pelandas ada pada permukaan dalam yang cenderung tidak rata dan bergelombang. Teknik roda putar menghasilkan pola hias cenderung rapi dan timbul. Teknik roda putar tersebut juga terlihat dari pola satriasi pada fragmen gerabah polos dan bermotif hias. Teknik roda putar membentuk pola timbul dan pola garis yang tampak segaris dan sejajar (Taniardi & Nandiwardhana, 2021).




Sumber: Dok. Balai Arkeologi DIY, 2012.

Foto 12. Sampel gerabah dari Banyuwangi.

Berdasarkan hasil uji laboratorium terhadap sampel fragmen gerabah dari Banyuwangi dapat diketahui bahwa gerabah memiliki warna merah, merah pudar, dan merah gelap. Kondisi permukaan gerabah cenderung halus, memiliki porositas lebih rendah, dan rata-rata sampel gerabah dibuat dengan pembakaran pada suhu 100%.

Bahan gerabah didominasi pasir (lebih dari 74%). Komposisi material pasir pada gerabah sejarah cenderung lebih banyak dibanding gerabah neolitik. Seluruh sampel gerabah memiliki struktur yang masif dan terdapat kandungan pasir besi di dalamnya (Alifah & Suyanto, 2012).

Gerabah memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya rekontruksi kebudayaan masa lalu karena artefak ini memiliki siklus yang pendek sehingga peka terhadap perubahan. Gerabah biasanya dibakar dengan suhu pembakaran 900$^{o}$-1060$^{o}$ C. Artefak jenis ini memiliki kekuatan yang cukup baik karena bersifat plastis, namun setelah dibakar kekuatannya akan berkurang dan memiliki permukaan yang cukup berpori, karena itu kekuatan absorpsi (menyerap) airnya lebih dari 3% (Mubarok & Bawono, 2022).

Tidak hanya gerabah masyarakat Blambangan pada masa lalu juga membuat stupika, tablet, dan materai secara mandiri. Sebuah stupika biasanya dibuat dengan cara dicetak, namun ada pula yang dibentuk dengan tangan sehingga menghasilkan bentuk yang variatif. Sedangkan, seluruh relief dan mantra yang ada pada tablet dan materai tanah liat dibuat dengan teknik cetak ketika bahan tanah liat masih dalam keadaan basah (Indradjaya, 2011).

Museum Blambangan hingga hari ini masih menyimpan beberapa artefak Buddhis yang kurang sempurna dalam pengerjaan. Pada salah satu stupika koleksi Museum Blambangan terlihat jejak pijitan tangan sehingga mengakibatkan bagian tubuh stupika sebelah kiri agak menjorok ke dalam. Ada pula materai yang selesai dicetak namun belum dilepas dari bahan baku (foto 13).




Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2022.

Foto 13. Artefak Buddhis dari Situs Gumuk Klinting yang kurang sempurna dalam pengerjaan.

Stupika termasuk dalam jenis gerabah yang digunakan untuk ritual keagamaan atau religi. Tidak jarang pula ditemukan gerabah yang dipakai sebagai bekal kubur atau wadah kubur yang disebut dengan istilah kubur tempayan. Gerabah sebagai alat produksi, sekalipun tidak banyak jenisnya tetapi dapat dicatat jenis benda terakota yang dibuat untuk kebutuhan produksi. Salah satu di antaranya adalah wadah pelebur logam. Bentuknya menyerupai bejana silindrik berdasar bulat, bagian tepian terdapat lekukan untuk saluran menuang. Dinding wadah ini sangat berpori, dinding sebelah luar biasanya terdapat lapisan lelehan kuarsa berwarna merah, hijau, atau hitam sebagai akibat dari sentuhan panas tinggi. Wadah pelebur logam ini pernah ditemukan di Banyuwangi tahun 2020 (Fadlan S, 2015).

## 5.3 Artefak sebagai Identitas Budaya Pesisir

Ekspresi kebudayaan dalam masyarakat bukanlah ekspresi individual tapi ekspresi kolektif. Anggota masyarakat di mana hasil ekspresi seni dan budaya tercipta, maka masyarakat tersebut pun memiliki hak untuk mengklaim bahwa itu juga merupakan budaya mereka. Ekspresi kolektif ini kemudian menunjukkan eksistensi sebuah agama atau kepercayaan dan tradisi di ruang sosial masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Kepercayaan dan tradisi juga tidak dapat lepas dari fakta sejarah dari lingkungan sosialnya karena selalu memberi cara hidup tersendiri yang bersifat determinatif, yakni menentukan tingkah laku, sikap, pandangan hidup, serta harapan-harapan dan karenanya sebebas-bebasnya individu, tidak akan dapat melepaskan diri secara total dari konteks budayanya (Izdiha, 2017).

Pandangan determinisme lingkungan memang lebih mendasarkan pada suatu pandangan bahwa kondisi suatu lingkungan sangat berperan dalam membentuk kebudayaan manusia, yang menitikberatkan pada hubungan sebab akibat secara linier. Lingkungan fisik dianggap sebagai penggerak terhadap kebudayaan material, sehingga menjadi penyebab terjadinya perbedaan wilayah budaya. Lingkungan fisik memiliki peranan penting dalam mempengaruhi baik kebudayaan materi dan teknologi maupun kebudayaan nonmeateri (Yondri, 2017).

Artefak merupakan salah satu wujud ekspresi yang lekat dengan kepercayaan, sikap, dan pandangan hidup masyarakat masa lalu. Artefak merupakan benda hasil karya manusia yang dibuat dengan mengadakan modifikasi baik menyeluruh atau sebagian saja untuk memenuhi tujuan tertentu atau untuk dipakai sebagai alat. Kedudukan artefak dalam penelitian arkeologi sangatlah penting karena karena melalui artefak seorang peneliti akan berusaha mengetahui kebudayaan masa lampau.

Terwujudnya sebuah artefak tentu melalui proses tingkah laku yang terdiri dari tahap buat, tahap pakai, dan akhirnya terjadi deposisi. Proses berikutnya adalah proses transformasi, yaitu proses yang mengubah data arkeologi sejak terjadinya deposisi sampai ditemukan oleh arkeolog. Proses terjadinya transformasi terdiri dari transformasi oleh manusia dan transformasi oleh karena peristiwa alam.

Sebuah artefak ketika ditemukan oleh peneliti telah membentuk konteks yang tentu akan berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, konteks ketika masih dalam tahap buat, dengan tahap pakai, mestinya berbeda. Demikian pula ketika artefak telah mengalami transformasi, maka harus dibedakan antara transformasi budaya dengan transformasi alam.

Konteks dalam ilmu arkeologi ada dua macam yaitu konteks primer dan konteks skunder. Konteks primer adalah konteks yang masih asli atau *intact*, dalam artian bahwa sejak terjadi deposisi matriks maupun provenan belum mengalami perubahan atau kerusakan oleh pembuat dan pemakai artefak. Konteks primer terdiri dari konteks primer yang terjadi selama proses buat dan proses pakai, dan konteks primer yang terjadi karena proses transformasi bukan karena kaitannya dengan proses buat dan proses pakai.

Konteks skunder adalah konteks ketika matriks dan provenan telah mengalami perubahan karena proses transformasi. Konteks sekunder dapat dibedakan menjadi dua yaitu konteks sekunder karena transformasi oleh aktivitas manusia dan transformasi bukan oleh ulah manusia (Haryono, 2008). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan laporan hasil ekskavasi diketahui bahwa dilihat dari konteksnya, artefak Buddhis dari Gumuk Gumuk berkaitan dengan aktivitas ritual yang dipimpin oleh seorang brahmana menggunakan genta dan *vajra* atau bunga pada sebuah bangunan suci berumpak yang disebut *kūṭi*. Selain digunakan sebagai sarana peribadatan,

tablet, materai, dan stupika tersebut berfungsi sebagai sarana bekal kubur menuju ke *nirwana* atau alam *sunyata*.

Tablet, materai, dan stupika dari Situs Gumuk Klinting dianggap sangat penting oleh masyarakat pendukungnya, sehingga mereka memproduksi sendiri artefak-artefak tersebut. Masyarakat Blambangan pendukung Situs Gumuk Klinting dulu bermukim di wilayah pesisir dan berprofesi sebagai nelayan. Dilihat dari densitas temuan keramik asing, rupanya mereka sering berinteraksi dengan orang-orang Tiongkok dan bangsa lainnya.

Bagaimanapun juga artefak-artefak Buddhis yang ditemukan di Situs Gumuk Klinting merupakan salah satu ciri penanda identas keberagaman budaya di Banyuwangi masa kini. Keberadaannya menjadi mata rantai yang menghubungkan budaya masa lalu dengan budaya sekarang. Artefak tanah liat itu memiliki aksara dan bahasa Jawa Kuno yang turut membentuk identitas Banyuwangi masa kini dan masa mendatang (Suastika, 2011).

Masyarakat tidak dapat memungkiri bahwa Jawa Kuno pernah menjadi bahasa keilmuan sejak abad ke-9 M sampai dengan abad ke-16 M dan meliputi banyak *genre*. Maka, tidak mengherankan jika inskripsi-inskripsi mantra yang ada di tablet dan materai tanah liat dari Situs Gumuk Klinting tetap menggunakan Jawa Kuno sebagai aksara dan bahasa pengantarnya. Berbeda dengan temuan serupa dari daerah lain yang menggunakan aksara dan bahasa Sanskerta.

Apabila ditilik dari artefak Buddhis tersebut, ternyata kerajaan Blambangan sebenarnya telah eksis sejak abad ke-9-11 M. Jauh sebelum kerajaan Majapahit berdiri. Penggunaan aksara dan bahasa Jawa Kuno dalam penulisan mantra Buddha di Situs Gumuk Klinting dapat dijadikan sebagai penanda identitas kultural. Meskipun pengaruh budaya India ketika itu cukup kental, namun masyarakat tidak lupa dengan kearifan lokal yang telah mereka miliki sejak mula.

# BAB VI
# PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap artefak keagamaan dari Situs Gumuk Klinting Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui bahwa stupika, tablet, dan materai tanah liat dari situs tersebut digunakan sebagai sarana ritual pemujaan kepada Sang Buddha dan sarana bekal kubur untuk menuju ke *nirvana*. Artefak-artefak tersebut sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat ketika itu, sehingga mereka memproduksi sendiri artefak itu.

Dilihat dari konteksnya, stupika, tablet, materai, maupun genta dari Situs Gumuk Klinting pada masa lalu digunakan oleh seorang pendeta Buddha sejak abad ke-9-11 M dalam ritual yang diadakan pada sebuah bangunan suci berumpak yang lazim disebut *kūṭi*.

Mantra-mantra yang terdapat pada materai dan tablet Situs Gumuk Klinting menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno sebagai pengantar. Sementara itu, genta perunggu berinskripsi koleksi Museum Blambangan menggunakan aksara Jawa Kuno tipe Kaḍiri Kwadarat yang berkembang pada abad ke-11 M.

## Datar Pustaka


Agusta, R. (2018a). Reintepretasi Mantra dalam Inskripsi Pendek Candi Sanggar. *Purbawidya* 7 (2), 137-148. https://doi.org/10.24164pw.v7i2.268.

Agusta, R. (2018b). I Sakala Dihyang: Relasi Prasasti Akhir Majapahit dan Naskah-naskah Merapi Merbabu. *Jumantara* 9 (2), 49-68. https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.243.

Alifah., & Suyanto, Z.D. (2012). Analisis Fisik dan Petrologi Gerabah Panuwunmukti. Dalam Priyatno Hadi S, *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap V: Ekskavasi Situs Seneposari*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Anwar, C. (2020). Dinamika Bawean dalam Sepenggal Data Arkeologi. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kuasa Kala: Bawean dalam Lintas Narasi*. Hal. 59-77. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apsari, N.L.P.D. (2016). Prasasti Bengkala: Sebuah Kajian Epigrafi. *Humanis* 16 (1), 204-209. https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/33403.

Ardhana, I.K., & Widyatmika, M.A. (2021). *Jalur Rempah dan Wong Nusantara di Bali Utara dalam Jaringan Maritim*. Diunduh dari https://jalurrempah.kemdikbud.go.id.

Ardika, I.W. (1991). Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia. *Thesis*. Australia: Australian National University.

Ardika, I.W., Setiawan, I.K., Wiguna, I.T., & Srijaya, I.W. (2018). Sapatha dalam Relasi Kuasa dan Pendisiplinan Masyarakat Bali Kuno Abad IX-XIV Masehi. *Berkala*

*Arkeologi* 38 (1), 1-16. https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.231.

Ashari, C. (2015). Makna Candi Pendharmaan Zaman Singhasari-Majapahit Abad ke- 13-15 M: Kajian Semiotika. *Tesis*. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Astawa, A.A.G.O. (1996). Agama Buddha di Bali: Kajian Artefaktual. *Tesis*. Jakarta: Program Studi Arkeologi, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Atmodjo, J.S. (2001). Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Distribusi Komoditas Perdagangan di Kawasan Pedalaman dan Pesisir Jambi Abad XI-XIII: Sebuah Tinjauan Arkeologi. *Tesis*. Depok: Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Casparis, G. (1958). Airlangga. *Pidato pengukuhan guru besar Program Studi Sejarah Universitas Airlangga*. Malang, 26 April 1958.

Dharma, L.K. (1985). Arca Perunggu Avalokitesvara Jawa Tengah Koleksi Museum Nasional Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Dewan Redaksi. 1985. *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Estudiantin, N.L. (2003). Halaman dan Bangunan pada Pura Kuna di Bali Diperbandingkan dengan Candi Panataran dan Punden Berundak di Gunung Penanggungan. (2003). *Tesis*. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Fadlan S, M. (2015). Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs-situs DAS Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. *Kalpataru*, 24 (1),

47-60. DOI: 10.24832/kpt.v24i1.62.
Fitrianto, H., & Ishabib, Y. (2018). *Manusia Jawa Purwa*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
Galeswangi, R. H. (2021). Kajian Arca Agastya Bertubuh Ramping Koleksi Museum Mpu Purwa Kota Malang. *Berkala Arkeologi*, *41* (1), 35–54. https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.603
Galeswangi, R.H., Wahyudi, D.Y., & Putra, C.K. (2022). Inskripsi pada Relief Partayajña di Candi Jago. *Sejarah dan Budaya* 16 (1), 163-181. http://dx.doi.org/10.17977/um0v16i12022p163-181.
Griffiths, A. (2014). Written Traces of the Buddhist past: Mantras and Dhāraṇīs in Indonesian Inscripstions. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 77 (1), 137-194. DOI: 10.1017S0041977X14000056.
Hardiati, E.S. (2001). "Terakota dari Situs-situs Masa Klasik Indonesia". Dalam Endang Sri Hardiati & Sutrisno (Ed.), *Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*. Hal. 13-28. Jakarta: Museum Nasional.
Harkantiningsih, N. (2013). Muatan Intan Shipwreck Abad ke-10: Variabilitas dan Kronologi. *Amerta* 31 (2), 81-97. https://doi.org/10.24832/amt.v31i2.159.
Harriyadi. (2021). Studi Pendahuluan Bentuk Simbol Penyatuan dalam Tradisi India Kuno yang Ditemukan di Indonesia. *Amerta* 39 (2), 113-128. https://doi.org/10.24832/amt.v39i2.113-128.
Haryono, T. (2008). Penanganan Data Artefaktual dalam Penelitian Arkeologi. Dalam Karina Arifin & R. Cecep Eka Permana (Ed.), *Laporan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia I*. Hal. 256-259. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
Haryono, T. (2011). Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur. *100 Tahun Pasca Pemugaran*

*Candi Borobudur*. Hal. 81-96. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.

Indradjaya, A. (2011). Stupika dan Votive Tablet Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 5 (1), 36-40. https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v5i1.87.

Indradjaja, A., Nasional, P. A., & Hardiati, E. S. (2014). Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara. *KALPATARU; Vol 23, No 1 (2014)*, *23*(1), 17–34. http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/48.

Indradjaja, A. (2016a). *Dua Inskripsi Emas dari Situs Gumuk Klinting*. https://tapakarkeologi.blogspot.com/.

Indradjaya, A. (2016b). Votive Tablet dalam Ritual Keagamaan Buddha di Nusantara Abad ke-7-10 Masehi. *Tesis*. Depok: Program Pascasarjana Arkeologi, Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Izdiha, A. (2017). Warisan Tradisi Kehamilan-Persalinan Kerajaan Bima, Nusa Tenggara Barat. *Prajnaparamita*, Edisi 5. Hal. 63-76. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

Kusen. (1994). Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya Sampai Balitung: Sebuah Rekontruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi* 14 (2), 82-94. https://doi.org/10.30883/jba.v14i.721.

Laksmi, N.K.P.A., & Bawono, R.A. (2013). Upaya Penanggulangan Penyelewengan Pajak pada Masa Pemerintahan Raja Jayapangus: Sebuah Kajian Epigrafis. Dalam I Ketut Satriawan & Putu Ari Mulyani (Ed.), *Karya Unud untuk Anak Bangsa 2013*. Hal. 187-195. Denpasar: Universitas Udayana dan Pertamina Foundation.

Laksmi, N.K.P.A. (2016). Menggali Makna Drwyahaji dan

Buñcanghaji Berdasarkan Data Prasasti Bali Kuno. *Forum Arkeologi* 29 (2), 55-64. http://dx.doi.org/10.24832/fa.v29i2.184.

Miswanto. (2021). *Ageman Kawyaksara Jawa*. Sidoarjo: Brilian Internasional.

Miswanto. (2022). *Tata Bahasa Jawa Kuna*. Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara.

Mochtar, A.S. (2009). Vihara dan Pluralisme pada Masa Jawa Kuna Abad VIII-XI Masehi: Tinjauan Data Prasasti. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Mochtar, A.S. (2015). Vihara dan Pluralisme pada Masa Jawa Kuna Abad VIII-XI Masehi: Tinjauan Data Prasasti. *Berkala Arkeologi* 14 (2), 82-94. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Mubarok, A., Bawono, R.A., Kristiawan. (2022). Analisis Fragmen Gerabah Situs Kumitir, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. *Stupika* 5 (2), 57-66. Denpasar: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Muhanizar. (1988). Upacara Penetapan Sīma pada Masa Rakai Kayuwangi Dyaḥ Lokapala dan Rakai Watukura Dyaḥ Balitung. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Nastiti, T.S. (1991). Perdagangan pada Masa Majapahit. Dalam Nies A. Subagus, *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*. Hal. 181-190. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nastiti, T.S. (1995). Peranan Pasar di Jawa pada Masa Matarām Kuna: Abad VIII-XI Masehi. *Tesis*. Jakarta: Program Studi Arkeologi, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Nastiti, T.S. (2009). Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyararakat Jawa Kuna: Abad VIII-XV Masehi. *Disertasi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Nastiti, T.S. (2016). Perkembangan Aksara Kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: Analisis Paleografi. *Forum Arkeologi* 29 (3), 175-188. http://dx.doi.org/10.24832/fa.v29i3.94

Nawawi, A.C. (1994). Perkembangan Sosial Budaya Jawa-Bali di Ujung Timur pulau Jawa pada Abad XV-XVIII Tahap II Ekskavasi: Pola Pemukiman Keraton Blambangan di Kawasan Situs Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Noerwidi, S. (2017). Menjelajah Samudera Hindia: Mungkinkah Masyarakat Ausronesia di Pesisir Selatan Jawa Berlayar ke Afrika?. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara*, 63-80. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Noerwidi, S., Wibowo, H., Taniardi, P.N. (2020). Penemuan Situs Watukebo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Laporan Sementara Kegiatan Peninjauan*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nuriah. (1985). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Museum Nasional.

Putri, T.W. (2020). *Arsitektur Candi Sewu*. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/arsitektur-candi-sewu/

Prabarani, S.S. (2009). Prasasti Mātaji: Sebuah Kajian Data Sejarah. *Skripsi*. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Pradana, Y. (2017). Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyaḥ Balitung: 898-910 M. *Amerta* 35 (1), 47-60. https://doi.org/10.24832/amt.v35i.235

Prasodjo, T. (1998). Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya. *Berkala Arkeologi* 18 (1), 7-16. https://doi.org/10.30883/jba.v18i.772

Priswanto, H. (2020). Pulau Bawean pada Poros Maritim Nusantara. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kuasa Kala: Bawean dalam Lintas Narasi*. Hal. 39-58. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Purnamasari, D. (2012). Sambandha pada Prasasti-prasasti Masa Balitung: 820-832 Śaka. *Skripsi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Rahadi, D.G.B (2013). Konsistensi Raja Airlangga dalam Menjalankan Dharma di Jawa Timur Abad X-XI M. *Avatara* 1 (1): 34-43.

Rahardjo, S. (2001). Peradaban Jawa Abad ke-8 sampai dengan Abad ke-15: Sebuah Kajian tentang Dinamika-Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi. *Desertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Redig, I.W. (1996). "Siva-Lokesvara dan Visnu-Lokesvara: Sinkretisme Siva dan Visnu dengan Avalokitesvara". Dalam Hasan Muarif Ambary, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Hal. 68-80. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Safitri, D.D. (2017). Relief Hiraṇyagarbha di Kaki Candi Mendut: Variasi Penggambaran dan Prosesi Ritual Keagamaan. *Skripsi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Sambodo, G.A. (2019). *Kajian Singkat Prasasti Śṛī Rānāpati*. Diunduh dari https://www.academia.edu/38202838/Kajian_singkat_prasasti_Sri_Ranapati_pdf.

Sandi, A.D., Pamungkas, Y.H. (2015). Banjir Sungai Masa Raja Airlangga Abad XI: Berdasarkan Prasasti Kamalagyan 1037 M. *Avatara* 3 (1): 50-57.

Santiko, H. (2017). Pāramitā: Dewi Kebijaksanaan Tertinggi dalam Agama Buddha. *Prajnaparamita*, Edisi 5. Hal. 7-16. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

Santoso, E.B., Muryadi., Sukaryanto. (2003). Manfaat Prasasti dalam Penulisan Sejarah Lokal: Sebuah Kajian Atas Sejarah Lokal Kediri. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Satari, S. S. (2009). Upacara Weda di Jawa Timur: Telaah Baru Prasasti Dinoyo. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi: Vol. 27, No.1* (hal. 34–43).

Sedyawati, E. (1983). Kemungkinan Prasasti Sebagai Sumber Data Ikonologi. *Berkala Arkeologi* 4 (2), 16-26. DOI: https://doi.org/10.30883/jba.v4i2.309

Sedyawati, E. (2009). Arca-arca Kecil dalam Pantheon Buddha. Dalam *Saiwa dan Buddha di Masa Kuno*. Hal. 137-144. Widya Dharma.

Sedyawati, dkk. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiawan, I.K. (2016). Hubungan Konseptual antara Candi-candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali. *Jurnal Kajian Bali* 6 (1), 253-274. Denpasar: Pusat Kajian Bali, Universitas Udayana.

Setyastyastuti, A. Rita M. Setianingsih. (1994). Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa. *Berkala Arkeologi* 14 (2), 213-215. DOI: 10.30883/jba.v14i2.726.

Setyowati, R. (1989). Bentuk dan Hiasan Genta Pendeta Koleksi Museum Nasional Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Siregar, S.M. (2016). Persebaran Situs-situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Daerah Sumatera Selatan: Indikasi Jejak-jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi. *Kindai Etam* 2 (1), 1-10. DOI: 10.24832/ke.v2i1.5.

Siswanto. (2018). Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Sumber Prasasti Abad ke-11 Masehi di Jawa Timur. *Purbawidya* 7 (1), 21-34. https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.256.

Soedowo, E. (2012). Persamaan dan Perbedaan Unsur Logam Benda-benda Perunggu Sumatera Bagian Utara dengan Benda-benda Perunggu Jawa Tengah: Antara Kemandirian Teknis dan Pemenuhan Konsep. *Berkala Arkeologi* 32 (2), 151-165. https://doi.org/10.30883/jba.v32i2.54.

Srijaya, I. W. (2016). Kerukunan dalam Perspektif Arkeologi. Dalam *Menggali dan Memberdayakan Potensi Sastra dan Budaya Sebagai Peneguh Karakter Bangsa dalam Memaknai "Indonesia Emas 2045"* (hal. 330–342). Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Suantika, I.W., & Sunarya, I.N. (2018). *Situs Candi Buddha Kalibukbuk dalam Khasanah Peradaban Bali: Seri Buku Pengayaan Rumah Peradaban*. Denpasar: Balai Arkeologi Bali.

Suartawan, I.G.A (2017). Unsur Logam pada Genta Kuno Koleksi Museum Blambangan dan Museum Bali: Kajian Elemen-Kuantitatif. *Skripsi*. Denpasar: Program StudiArkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Suastika, I.M. (2011). Wacana Identitas Budaya. Dalam I Made Suastika & I Nyoman Kutha Ratna, *Jelajah Kajian*

*Budaya*. Hal. 155-160. Denpasar: Pustaka Larasan-Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana.

Suhadi, M., & Richadiana K. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor 47*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Suprapta, B., Triharyantoro, E., & Prasanti, E (2021). *Kajian Koleksi Keramik Lokal, Stupika Tanah Liat, dan Keramik Asing Museum Blambangan*. Banyuwangi: Museum Blambangan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Suprapta, B., & Triharyantoro, E. (2022). *Kajian Koleksi Museum Blambangan*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Surada, I.M., & Rema, I.N. (2022). Theology of Buddhist Religion in Yé Té Mantra Inscriptions. *Mudra* 37 (3), 302-311. https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.2006.

Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Suwatno, E. (2004). Bentuk dan Isi Mantra. *Humaniora* 16 (3), 321-331. https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/issue/view/153.

Suwitha, I.P.G. (2014). Masyarakat Islam Bugis di Bali: Diaspora dalam Perbandingan. Dalam Ida Ayu Putu Mahyudi & Slamat Trisilia (Ed.), *Ranah Kajian Budaya dan Historiografi: Persembahan dan Apresiasi Akademik kepada Prof.Dr. I Gde Parimartha, M.A.* Hal. 83-114. Denpasar: Pustaka Larasan.

Taniardi, P.N., Nandiwardhana, A., Yaqin, M.A., Darojah, C.I. (2021). Teknologi dan Sumber Bahan Gerabah Situs Mulyosari Berdasarkan Analisis Petrografi. *Berkala Arkeologi* 41 (1), 15-34. https://doi.org/10.30883/jba.v41i1.610.

Tedjowasono, N.S. (2003). Airlangga: Raja Pembaharu di Jawa pada Abad ke-11 Masehi. *Desertasi*. Depok: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Tejowasono dkk, N.S. (2019). *Katalog Prasasti Timah di Sumatra Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Titib, I.M. (2003). *Veda, Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Pāramita.

Tjahjono, B.D. (2017). Matarām Kuno: Agraris atau Maritim. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara*, 81-97. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Trigangga dkk. (2015). *Prasasti dan Raja-raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional.

Triwurjani, Rr., & Adhityatama, S. (2019). Arkeologi Bawah Air: Temuan Tembikar Situs Terpendam di Danau Matano, Sulawesi Selatan. *Kalpataru* 28 (1), 13-28. https://doi.org/10.24832/kpt.v28i1.533.

Utami, L.S., & Juliawati, N.P.E. (2017). Mencari Jejak Pelabuhan Kuno di Pantai Utara Bali. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara*, 145-158. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Utomo, B.B. (2011a). *Buddha di Nusantara*. Jakarta: Buddhist Education Centre.

Utomo, B.B. (2011b). *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.

Utomo, B.B. (2016). *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Utomo, B.B. (2017). Epilog: Laut Pemersatu Nusantara. Dalam Bambang Budi Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara*,

255-271. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Utomo, B.B. (2020). Nusantara dengan Jalur Rempahnya: Mampukah?. *Catatan Media Sosial*. https://www..facebook.com.

Utomo, B.B. (2022). *Atlas Sejarah Indonesia: Masa Klasik (Hindu-Buddha)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyudi, W.R. (2008). Bentuk-bentuk Tembikar pada Situs-situs Candi Abad 8-10 Masehi Jawa Tengah: Rekontruksi Penggunaannya dalam Upacara. *Disertasi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Widiah, S. (2018). Studi historis Prasasti Cunggrang sebagai sumber sejarah pada masa Mpu Sindok tahun 929-947 M. *Avatara*, *6* (1), 221–237. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22843

Xaveria, G., Dewi, N.M., & Seoulino, W. (2021). Kedudukan Golongan Pande Logam pada Mataram Kuno dan Bali Kuno Menurut Data Prasasti. *Romantika Arkeologia*, 3 (1), 1-21. Depok: Divisi Penerbitan Keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB UI.

Yasa, P.E.G. (2012). Dinamika Ejaan Aksara Bali dan Penggunaan Bentuk-bentuk Bersaing. *Humanis* 1 (1). https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/3201

Yenrizal. (2018). *Nilai-nilai Lingkungan Hidup pada Prasasti Talang Tuwo*. Palembang: Rafah Press.

Yogi, D. (1996). Mangilala Dṛwya Haji: Kedudukan dan Perannya dalam Struktur Pemerintahan. *Skripsi*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Yondri, L. (2017). *Situs Gunung Padang: Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan*. Bandung: CV. Semiotika.

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

# AGAMA BUDDHA DI SITUS GUMUK KLINTING BANYUWANGI ABAD KE 9-11 MASEHI



Perkembangan Agama Buddha di Indonesia dimulai saat Kedatuan Sriwijaya berkuasa di Tanah Sumatera (sekitar Abad VII Masehi). Kemudian berkembang ke Pulau Jawa, lewat beberapa kerajaan yang ada. Buku ini menjelaskan bahwa di Situs Gumuk Klinting berkembang Agama Buddha di Abad IX hingga Abad XI Masehi.Hal tersebut terlihat pada temuan artefak-artefak di wilayah tersebut, dimulai dengan temuan materai dan tablet tanah liat (prasasti) , serta temuan genta perunggu. Semoga buku ini bisa menambah wawasan pengetahuan kita terkait keberadaan Agama Buddha di wilayah Blambangan, khususnya di daerah Situs Gumuk Klinting dan Situs Pesisir. Jaga dan Lestarikan Budaya, khususnya artefak-artefak yang ada, karena dari sanalah identitas kita berasal. Swaha

Dr. Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.M. - Peneliti Ahli Muda, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

"Mbakyukuu, buku baruku mau terbit lagi," katanya suatu hari. Saya bisa menangkap nada gembira dalam pesan pendek yang ia kirimkan. Hati saya dipenuhi rasa bangga.

Jingga Kelana, demikian ia menamai dirinya. Sebuah komunitas pelestari cagar budaya mempertemukan kami dalam satu wadah hampir sepuluh tahun lalu, kemudian kami sering berinteraksi. Saya aktif mendengarkan kawan-kawan komunitas "curhat" dan bertanya, sementara ia aktif memperjuangkan pelestarian budaya daerahnya. Keaktifannya dalam memajukan kebudayaan di daerah tempatnya tinggal: Banyuwangi, sangat patut diapresiasi.



Saya mengamati sepak terjangnya selama ini. Ia aktif bersuara dan berupaya, di tengah kesibukannya bertugas sebagai edukator di Museum Blambangan. Kami pertama kali (akhirnya) bertatap muka dalam satu kesempatan ketika saya bertugas sebagai reviewer rencana anggaran DAK Museum se-Indonesia, dan ia hadir memperjuangkan museumnya. Kami akhirnya bertemu setelah bertahun-tahun hanya berdiskusi melalui chat WA. Sungguh, saya mengacungi adik saya satu ini empat jempol. Bibit unggul yang luar biasa. Banyuwangi patut bangga memilikinya.

Bukunya terbit, lagi. Ini entah buku keberapa, dan isinya sangat bagus: tentang perkembangan aksara Jawa Kuno di Blambangan sejak abad kesembilan. Saya jamin sarat dan padat dengan pengetahuan baru yang jelas akan membuka wawasan kita tentang Banyuwangi. Salam lestari budaya!

Shalihah Sri Prabarani, Arkeolog

Diterbitkan oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jalan Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kec. Banyuwangi,
Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur
Tahun 2023

ISBN 978-623-88546-0-8 (PDF)